

KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH KARYA DIDIK NINI THOWOK

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh
Tia Tri Utami
141341108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
PROGRAM STUDI SENI TARI
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

SKRIPSI

KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH KARYA DIDIK NINI THOWOK

Dipersiapkan dan disusun oleh

Tia Tri Utami
NIM 141341108

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 10 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Srihadi, S.Kar, M.Hum
NIP 198903301982031002

Penguji Utama,


Suharji, S.Kar, M.Hum
NIP 196108281982031002

Pembimbing,


Dr. Slamet, M.Hum
NIP.196705271993031002

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Januari 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Lulus tidak akan membuat saya berhenti belajar

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua tercinta Narimo dan Pani
- Kedua kakak tersayang Tomi Riyanto dan Fetty Mariya
- Didik Nini Thowok
- Dr Slamet MD, M.Hum
- Dukungan dan semangat saya Arthur Pratam Wicaksana
- Teman saya Brigita Marselia, Laura Amira, Didik Sudrajat, Niken Larasati, Ogy Prabu, Sekar Manik Pranita, Vita, teman KKN angkatan 2014 dan teman seangkatan 2014
- Masyarakat Tegowanuh

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tia Tri Utami

Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 1 Februari 1996

NIM : 141341108

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Dukuh Jati Rt 01 Rw 02 Jati, Jaten, Karanganyar

Menyatakan bahwa :

Skripsi saya yang berjudul: "Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok" adalah hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi). Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Replubik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 19 Agustus 2018



Penulis,

Tia Tri Utami

ABSTRAK

KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH KARYA DIDIK NINI THOWOK (TIA TRI UTAMI, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan karya tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Nini Thowok atas permintaan bupati Temanggung Hasyim Afandi. Tari Gadis Desa Tegowanuh terinspirasi dari kesenian gerabah dan kesenian cengklungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koreografi Gadis Desa Tegowanuh didalamnya dijelaskan mengenai kesenimanan Didik Nini Thowok, koreografi Gadis Desa Tegowanuh dan penggarapan tari Gadis Desa Tegowanuh.

Pada tari Gadis Desa Tegowanuh terdapat garap yang tidak terlepas dari penciptanya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana koreografi Gadis Desa Tegowanuh? Serta bagaimana garap tari Gadis Desa Tegowanuh. Konsep yang digunakan untuk menganalisis koreografi Gadis Desa Tegowanuh menggunakan konsep atau pemikiran Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen koreografi kelompok yaitu: gerak tari, ruang tari, music tari, judul tari, tema tari, penari (jumlah dan jenis kelamin), rias busana, tata cahaya, property, tema tari, mode penyajian. Untuk menjawab garap menggunakan konsep Rahayu Supanggah tentang garap penggarapan, materi garap, sarana garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara koreografi Gadis Desa Tegowanuh termasuk tari kerakyatan yang digarap meliputi bahan, sarana, penentu, serta pertimbangan garap. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tari Gadis Desa Tegowanuh tidak terlepas dari pengalaman penciptanya.

Kata Kunci: Gadis Desa Tegowanuh, Didik Nini Thowok, koreografi, dan garap.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyesuaikan Tugas Akhir skripsi yang berjudul “Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok” dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai drajat S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Didik Nini Thowok sebagai narasumber beserta koreografer tari Gadis Desa Tegowanuh yang sudah memberikan informasi mengenai karya tersebut. Terkhusus hormat dan terimakasih penyaji sampaikan kepada Dr, Slamet, M.Hum selaku pembimbing tugas akhir yang sabar dalam mengarahkan, membimbing, serta memberi motivasi sehingga di sela-sela kesibukan beliau masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan. Budi Setyastuti, S.Kar, M.Sn selaku pembimbing akademik yang memberi kemudahan dalam perkuliahan sampai tugas akhir skripsi dan kepada teman seangkatan yang selalu memberi semangat dalam pengerjaan tugas akhir skripsi. Serta kepada Dr. Sri Hadi S.Kar, M.Hum

sebagai ketua penguji, dan Suharji S.Kar M.Hum sebagai penguji utama yang sudah memberikan motivasi.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada yang tersayang kedua orang tua dan kedua kakak yang selalu memberi motivasi dan semangat pada saat perkuliahaan sampai tugas akhir, serta kepada Arthur Pratama Wicaksono yang selalu memberi dukungan dan menemani di setiap langkah dalam proses penelitian sampai akhir dengan penuh sabar. Rasa terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses berjalannya tugas akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas budi kepada semua pihak atas segala jasa yang diberikan.

Penulisan menyadari bahwa skripsi kauh dari kata sempurna, oleh karena kritik dan saran yang bersifat membangun dan menjadikan penulis sebagai masukan yang bermanfaat supaya menjadi lebih baik.

Surakarta,

Tia Tri Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	
 BAB I	 PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah 1
	B. Rumusan Masalah 4
	C. Tujuan Penelitian 4
	D. Manfaat Penelitian 5
	E. Tinjauan Pustaka 5
	F. Landasan Teori 7
	G. Metode Penelitian 9
	1. Pengumpulan Data 9
	a. Observasi 10
	b. Wawancara 11
	c. Studi Pustaka 13
	2. Analisis Data 13
	3. Penyusunan Laporan 13
	H. Sistematika Penulisan 13
 BAB II	 KESENIMANAN DIDIK NINI THOWOK
	A. Kesenimanian Didik Nini Thowok 15
	B. Deskripsi Sajian 23
 BAB III	 KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH
	A. Koreografi Gadis Desa Tegowanuh 36
	1. Gerak Tari 36

2. Ruang Tari	38
3. Musik Tari	40
4. Judul Tari	44
5. Tema Tari	45
6. Jumlah Penari/Jenis Kelamin	46
7. Rias Busana	47
8. Tata Cahaya	55
9. Properti	55
10. Tipe/Jebis/Sifat Tari	57
11. Mode Penyajian	57
 BAB IV	
GARAP TARI GADIS DESA TEGOWANUH	
A. Garap Tari Gadis Desa Tegowanuh	59
1. Penggarapan	59
2. Materi atau Bahan Garap	62
a. Gerak Tari	62
b. Gendhing	68
c. Rias Busana	68
3. Sarana Garap	69
a. Tubuh Penari	70
b. Musik	70
c. Rias dan Busana	71
d. Properti	72
e. Tempat Pentas	72
4. Penentu Garap	73
5. Pertimbangan Garap	74
B. Pembentukan Gerak Tari Gadis Desa Tegowanuh	74
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	83
 DAFTAR NARASUMBER	84
 DAFTAR DISKOGRAFI	84
 GLOSARIUM	85
 LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar . 1. Didik saat berperan sebagai dukun tua	18
Gambar . 2. Tari Dwimuka Jepindo	20
Gambar . 3. Persiapan rias sebelum pentas	25
Gambar . 4. Saat pementasan memperingati hari Kemerdekaan	28
Gambar . 5. Alat musik gambang	41
Gambar . 6. Rias penari putra	48
Gambar . 7. Rias penari putri	49
Gambar . 8. Kebaya untuk penari putri	49
Gambar . 9. Jarik yang dikenakan penari putri	50
Gambar . 10. Hijab untuk penari putri	50
Gambar . 11. Kalung dan Binggel yang untuk penari putri	51
Gambar . 12. Slepe untuk penari putri	51
Gambar . 13. Celana legging	52
Gambar . 14. Busana penari putra	52
Gambar . 15. Celana penari putra	53
Gambar . 16. Jarik penari putra	53
Gambar . 17. Iket penari putra	54
Gambar . 18. Stagen penari putra	54
Gambar . 19. Properti caping	56
Gambar . 20. Properti payung keruduk	57
Gambar . 21. Motif gerak berteduh	64
Gambar . 22. Motif <i>menthang tangan</i>	65
Gambar . 23. Motif gerak <i>lembeyan</i>	67
Gambar . 24. Saat belajar tari Legong Jobog dan Ni Ketut Reneng	86
Gambar . 25. Workshop tari Beskalan di Za Koenji Tokyo Jepang	86
Gambar . 26. Didik bersama penari Loro Blonyo	87
Gambar . 27. Trio Nini Thowok bersama Kelsey dari alaska	87
Gambar . 28. Saat menari Gambyong Pangkur	88
Gambar . 29. Foto orang tua Didik Nini Thowok	88
Gambar . 30. Penari tari Gadis Desa Tegowanuh dan Tia Tri Utami	89
Gambar . 31. Penari Gadis Desa Tegowanuh	89
Gambar . 32. Didik Nini Thowok Bersama Tia Tri Utami (peneliti)	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tegowanuh merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Desa Tegowanuh terdapat 7 pembagian dusun, 5 RW dan 20 RT. Desa ini terletak pada ketinggian tanah rata rata 715 m dpl dengan suhu antara 30° C dan 20° C, dengan berbatasan Desa Walitelon diwilayah timur dan Desa Kemloko diwilayah barat.

Masyarakat Desa Tegowanuh memiliki berbagai mata pencaharian seperti petani, pengrajin gerabah, buruh, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan lain lain. Desa Tegowanuh dikenal dengan desa penghasil gerabah terbanyak di Kabupaten Temanggung. Sehingga Didik mendapatkan inspirasi dari pengrajin gerabah untuk membuat karya tari uang berjudul Tari Gadis Desa Tegowanuh. Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan tari kelompok berpasangan yang diciptakan oleh Didik Nini Thowok, tari Gadis Desa Tegowanuh diciptakan pada tanggal 10 November 2012 atas permintaan Bupati Temanggung Hasyim Afandi. Tarian ini perpaduan dari dua budaya yaitu kerajinan gerabah dan kesenian *Cengklungan*. *Cengklungan* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang berukuran panjang satu meter dan lebar lima puluh centimeter. Penari dalam Tari Gadis Desa Tegowanuh ditarikan sepuluh penari, yaitu lima

penari putri dan lima penari putra. Pada tari ini menggambarkan gadis-gadis desa yang sedang membuat kerajinan gerabah dan laki-laki yang sedang menggembala. Tari ini merupakan garapan baru yang memiliki suasana gembira dan komedi, *genre* komedi merupakan ciri khas Didik Nini Thowok. Tari Gadis Desa Tegowanuh sampai sekarang masih dilestarikan dan dipentaskan di Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung (Wawancara, Didik Nini Thowok, 23 Januari 2018).

Didik Nini Thowok seorang koreografer alumni Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Mengawali karirnya sebagai penari di panggung wayang orang karena orang tuanya seorang pemain wayang orang tohong. Didik Nini Thowok dikenal sebagai penari *cross gender* yang tampil dengan dandanan perempuan. Awal dikenal menjadi seorang penari perempuan pada waktu menciptakan tari Nini Thowok bersama Tuti dan Bambang. Tiga serangkai ini kemudian memakai nama Nini Thowok. Banyak karya Didik Nini Thowok yang menggunakan *genre* komedi dalam karyanya, bahkan *genre* komedi sudah menjadi ciri khas karya Didik Nini Thowok. Beberapa karya yang diciptakan Didik Nini Thowok antaranya *Dwimuka* (pada tahun 1987), tari *Kuda Putih* (pada tahun 1987), tari *Topeng Nopeng* (pada tahun 1988), tari *Dwimuka Jepindo* (pada tahun 1999) (Janarto, 2005: 51-52).

Tari Gadis Desa Tegowanuh pertama kali dipentaskan dalam rangka hari jadi ke 178 Kabupaten Temanggung, acara tersebut diselenggarakan pada tanggal 23 November 2012 di gedung Graha Bumi Phala kompleks Setda Temanggung. Pada tahun 2014 tari Gadis Desa Tegowanuh kembali pentas di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam rangka Pentas Duta Seni. Tari Gadis Desa Tegowanuh juga dipentaskan di Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2017. Tarian ini juga dipentaskan dalam rangka Balik Solo Perpindahan KKN Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) tahun 2017.

Tari Gadis Desa Tegowanuh yang digarap oleh Didik melibatkan masyarakat Temanggung. Tari Gadis Desa Tegowanuh dapat dikategorikan sebagai tari kerakyatan. Untuk memperkenalkan tari Gadis Desa Tegowanuh, maka dari itu Didik menterlibatkan masyarakat Temanggung supaya dilestarikan.

Gerak tari Gadis Desa Tegowanuh dominan dengan gerak tangan dan kaki. Karya tari ini memiliki gerak yang berkesan ceria, semangat, dan komedi. Pada bagian awal gerakan dominan menggunakan pola gerak tangan dan kaki. Bagian kedua dominan menggunakan gerak tangan. Pada bagian ketiga menggunakan gerak tangan dan kaki dan bermain properti payung keruduk.

Pada musik tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan beberapa alat musik gamelan Jawa. Gamelan yang digunakan meliputi *kendhang*, *bonang*, *peking*, *balungan*, *gambang*, *gong*, *kenong*, terdapat dua vocal yaitu perempuan dan laki-laki.

Busana yang dikenakan juga tidak lepas dari konsep atau gagasan kreatifitas koreografi. Busana yang digunakan tari Gadis Desa Tegowanuh adalah kebaya dan jarik untuk penari putri dan penari putra menggunakan sorjan, jarik dan celana agar mendapatkan kesan desa. Bagian kepala menggunakan sanggul modern dan menggunakan rias cantik. Adanya fenomena-fenomena dalam tari Gadis Desa Tegowanuh. Menelusuri tampilan tari Gadis Desa Tegowanuh menarik untuk dikaji tentang koreografinya. Penelitian ini mengambil judul Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana koreografi Gadis Desa Tegowanuh?
2. Bagaimana garap koreografi Gadis Desa Tegowanuh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok.
2. Mendiskripsikan dan menganalisisgarap KoreografiGadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tari Gadis Desa Tegowanuh.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai karya Didik Nini Thowok.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi dokumentasi tentang kesenian yang ada di Kabupaten Temanggung.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang inginmengetahui keberadaan tari Gadis Desa Tegowanuh.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian ini diawali dengan sumber-sumber pustaka, dengan cara mencari referensi buku, baik buku maupun laporan penelitian yang terkait dengan kajian dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka

pemikiran mengenai konsep dasar penelitian. Adapun beberapa kajian pustaka antara lain :

Skripsi dengan judul “Kreativitas Didik Nini Thowok Dalam Karya Tari Bedhaya Hagoromo” oleh Fitri Handayani pada tahun 2016. Skripsi ini jelas berada dalam kajiannya walaupun sama karya Didik Nini Thowok objek material dan objek formalnya memiliki perbedaan yang jelas namun kemungkinan persamaanya pada kesenimanannya Didik Nini Thowok maka dalam hal ini penelitian ini tetap digunakan sebagai referensi dan bila ada kutipan akan dicantumkan secara ilmiah.

Skripsi dengan judul “Koreografi Rasa Gundah Geometris Karya Eko Supendi” oleh Dewi Wulandari tahun 2017. Skripsi ini membahas kajian koreografi yang meliputi kesenimanan Eko Supendi, dan koreografi tari Rasa Gundah Geometris. Skripsi ini menjelaskan tentang koreografi Rasa Gundah Geometris yang berisi ide garap, proses kreatif Eko Supendi dan bentuk struktur gerak. Skripsi ini menggunakan konsep dari Alma Hawkins untuk membahas kreatifitas Eko Supendi. Penelitian ini berbeda dengan Dewi Wulandari yang menjelaskan kesenimanan dan kreatifitas. Walaupun sama-sama mengkaji koreografi namun analisis koreografi yang diterapkan dalam penelitian ini lebih menekankan analisis garap bukan pada kreatifitas koreografernya.

Skripsi dengan judul “Koreografi Tari Geleng Ro’om karya Dimas Pramuka Admaji” oleh Marieta Dian Ayu Pramuka. Skripsi ini membahas

kajian koreografi yang meliputi elemen-elemen tari. Meninjau tulisan ini menempatkan penelitian walaupun didalamnya terdapat koreografi namun memiliki perbedaan tentang model analisis yang yang digunakan selain itu penelitian ini berbeda objek materialnya.

Skripsi dengan judul “Garap Kesenian Gondolio Karya Sarkum Di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” oleh Resi Aji Susilo tahun 2017. Skripsi ini membahas bentuk pertunjukan dan garap gerak Kesenian Gondolio. Skripsi ini menjelaskan garap pembentukan motif gerak. Skripsi ini menggunakan konsep Rahayu Supanggah untuk membahas penggarapan gerak. Penelitian ini berbeda dengan Resi Aji yang menjelaskan tentang penggarapan. Skripsi ini walaupun sama-sama menggunakan konsep Rahayu Supanggah dengan objek yang berbeda namun dalam konsep pada penelitian ini lebih menekankan pada konteks objek sehingga analisis jelas berbeda.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok menggunakan beberapa konsep atau teori. Konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang terjadi adalah sebagai berikut.

Permasalahan tentang koreografi Gadis Desa Tegowanuh karya Didik Nini Thowok di diskripsikan menggunakan teori dalam penggarapan koreografi Gadis Desa Tegowanuh permasalahan yang harus diungkap

dengan pengetahuan komposisi tari yang disebut koreografi. Menggunakan teori menurut Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) musik tari, 4) judul tari, 5) tema tari, 6) tipe/ jenis tari, 7) mode atau cara penyajian, 8) jumlah penari/ jenis kelamin dan postur tubuh, 9) rias busana, 10) tata cahaya/ stage lighting, 11) properti tari/ perlengkapan tari lainnya (2003:86-93).

Teori dari Rahayu Supanggah pada bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, untuk menjawab permasalahan menegani garap tari Gadis Desa Tegowanuh. Teori ini mengangkat dari garap karawitan, namun teori dapat digunakan untuk seni pertunjukan lainnya termasuk tari, karena terdapat unsur yang sama dengan tari. Seperti yang diungkapkan Rahayu Supanggah :

Garap adalah suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau beberapa pihak, terdiri dari beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai (Supanggah, 2007:3).

Unsur dalam garap terdiri dari penggarap, materi atau bahan, sarana, perabot atau piranti, penentu dan pertimbangan. Hal ini yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis garap terhadap objek sebagai bahan kajian.

Pembentukan gerak pada tari Gadis Desa Tegowanuh dengan menggunakan teori pembentukan gerak *effort-shape*. Teori pembentukan

gerak dikemukakan oleh Rudolf Van Laban. Dikatakan oleh Laban dalam kutipan Slamet MD bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort-shape*. *Effort-shape* merupakan suatu usaha aksi kebutuhan bergerak dan melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak, dan level. *Effort-shape* dalam istilah Jawa dikenal sebagai *solah-ebrah*. Pengertian *effort-shape* dapat disejajarkan dengan konsep *solah-ebrah*. Konsep ini digunakan untuk dasar berfikir dalam mengkaji koreografi dari segi pembentukan gerak.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu langkah atau cara yang harus dilakukan dalam penelitian. Metode yang tepat akan membawakan dan mengiring penelitian dalam mendapatkan data-data baik secara observasi, wawancara, dan studi pustaka (Slamet MD, 2016: 17).

Penelitian dengan judul “Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok” merupakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Penelitian lapangan ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahapan-tahapan yang dilakukan diantaranya terdiri dari.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data-data yang berupa informasi terkait dengan tari Gadis Desa Tegowanuh perlu langkah-langkah yang harus

dilakukan. Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data tersebut dengan melakukan observasi, wawancara, serta studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah tahap yang dilakukan untuk mencari data secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

1. Observasi langsung

Observasi dilakukan pada pementasan berlangsung dalam acara Perpindahan KKN ISI Surakarta tahun 2017 yang bertempat di halaman Balai Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, pada tanggal 17 Agustus 2017. Hasil yang didapat dalam kegiatan observasi ini adalah berupa bentuk sajian dan rekaman audio visual.

Observasi selanjutnya pada tanggal 4 Mei 2018 mendapatkan informasi tentang penari, foto, pementasan dan sikap masyarakat terhadap tari Gadis Desa Tegowanuh. Hasil dari semua observasi berfungsi untuk melengkapi dan memperjelas data.

2. Observasi tidak langsung

Observasi tidak langsung dimulai sejak tanggal 10 Agustus 2018 dengan melihat video rekaman yang sudah ada pada data salah satu penari untuk melihat dan meneliti gerak-gerak serta bentuk sajian tari Gadis Desa Tegowanuh.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode mendapatkan data dengan cara melakukan dialog dan mengajukan pertanyaan terhadap narasumber. Wawancara dilakukan menggunakan perekam suara pada *handphone* dan alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh. Wawancara adalah percakapan yang dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Slamet MD dalam bukunya *Melihat Tari* (2016:104).

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, supaya membangun suasana yang akrab dan bebas. Wawancara dilakukan kepada Didik Nini Thowok sebagai koreografer untuk mendapatkan data tentang ide garap, bentuk pertunjukan, motif gerak, teknik gerak, tata rias dan busana, pola lantai. Wawancara dengan koreografer dilakukan untuk mengetahui nama motif gerak untuk mempermudah analisis dengan persetujuan koreografer. Hal ini dilakukan untuk mengkroscek data terhadap data yang diamati pada video. Wawancara kepada penari Sandra Novita dan Ridwan mendapatkan data tentang motif gerak, rias dan busana, teknik gerak, properti, preses latihan.

Wawancara pertama dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Agustus 2017 kepada penari dan pemusik tari Gadis Desa Tegowanuh untuk

mengetahui tentang bentuk pertunjukan tari Gadis Desa Tegowanuh dan sikap masyarakat terhadap tari Gadis Desa Tegowanuh. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 23 Januari 2018 kepada Didik Nini Thowok, hasil wawancara yang didapat adalah mendapatkan informasi tentang ide garap dalam menciptakan tari Gadis Desa Tegowanuh, informasi tentang pengalaman berkesenian Didik Nini Thowok.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan berbagai sumber tertulis dalam bentuk buku, skripsi, dan laporan yang berkaitan dengan tari Gadis Desa Tegowanuh. Adapun pustaka yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Pustaka yang digunakan sebagai landasan teori adalah buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* oleh Sumandiyo Hadi.
- 2) Pustaka yang digunakan dalam metode penelitian yaitu buku *Melihat Tari* oleh Slamet MD.
- 3) Pustaka yang digunakan sebagai referensi diantaranya buku *Garan Jaged, Sebuah Pemikiran Sunarno* oleh Slamet MD, *Pengantar dan Komposisi Tari* oleh R.M Soedarsono. *Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali* oleh Herry Gendut Janarto.

2. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mencari seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi secara langsung, wawancara, studi pustaka, dokumen-dokumen pribadi, foto, video dan sebagainya. Data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan menjadi bahan pembahasan untuk menjadi arah penyampaian laporan penelitian ini mudah dipahami serta dapat menggambarkan keadaan secara lengkap, rincian pembahasan dikelompokkan pada bab-bab yang tertulis di sistematika penulisan.

3. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir peneliti adalah penyusunan laporan dengan judul “Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok”. Setelah mendapatkan informasi, data akan di tulis dari bab perbab dengan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika peulisan dalam penelitian yang berjudul “Koreografi Gadis Desa Tegowanuh Karya Didik Nini Thowok” terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN ,berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

- Bab II KESENIMANAN DIDIK NINI THOWOK. Meliputi pengalaman berkesenian Didik Nini Thowok.
- Bab III KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH, meliputi : judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan kostum tari, tata cahaya, dan properti serta perlengkapan lainya.
- Bab IV GARAP TARI GADIS DESA TEGOWANUH. Menjelaskan tentang unsur garap yang meliputi penggarapan, materi garap, penentu garap dan pembentukan motif gerak.
- Bab V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

KESENIMANAN DIDIK NINI THOWOK

A. Pengalaman Berkesenian Didik Nini Thowok

Seorang seniman yang kreatif mampu menghidupkan perkembangan dunia seni melalui pengalamannya. Pengalaman berkesenian merupakan suatu hal yang harus dimiliki koreografer maupun penari. Kreativitas seorang koreografer digunakan untuk menciptakan karya-karya yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada. Seperti pendapat Sal Murgiyanto dalam buku yang berjudul *Ketika Cahaya Merah Memudar* dengan pengalaman yang dilalui dan dengan adanya perjalanan proses yang mampu membentuk sebuah kecerdasan, baik tubuh, maupun juga pemikiran sehingga mampu mewujudkan imajinasinya berdasarkan pengalaman pribadi dan kemudian dituangkan melalui medium gerak sehingga terwujudnya sebuah karya seni (1993:43). Didik Nini Thowok sebagai seorang seniman tari baik koreografer maupun penari dalam berkarya tidak luput dari langkah dan metode yang dia miliki.

Didik Hadiprayitno (Kwee Tjoen Lian atau Kwee Tjoen An) yang lebih dikenal dengan Didik Nini Thowok ini lahir di Temanggung pada tanggal 13 November 1954 yang merupakan keturunan Tionghoa bapak yang bernama Kwee Yoe Tiang dan ibu bernama Suminah. Didik Nini

Thowok merupakan anak pertama dari empat saudaranya perempuan, kedua orang tua nya merupakan seniman wayang orang tohong. Didik mengenal dunia seni sejak dia sekolah Sekolah Rakyat di Temanggung. Sejak kecil dia sudah menyukai bidang seni yaitu menyanyi, melukis dan menari. Didik Hadiprayitno melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Temanggung pada tahun 1966. Pada saat Sekolah Menengah Pertama Didik Hadiprayitno mulai belajar tari Gaya Surakarta dengan gurunya yang bernama Sumiayati. Selain tari Gaya Surakarta, Didik juga bertekad untuk belajar tari Bali (Janarto, 2012:3-24).

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Didik melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Temanggung. Mulai dari situ Didik merasa mampu untuk mengembangkan bakatnya didunia seni, sehingga ia mengikuti kursus tari Jawa Klasik dan Bali dengan A.M. Sudiharjo di Kantor Pembinaan (Kabin) Kebudayaan Kabupaten Temanggung. Selanjutnya Didik secara kebetulan mengalami hubungan baik dengan senior, kemudian Didik dikenalkan tari kreasi baru oleh Prapto Prasodjo dan Rocmadi. Pada tahun 1972 Didik menciptakan karya pertamanya yang berjudul Tari Persembahan yang dipentaskan dalam acara pelepasan siswa siswi SMA 1 Temanggung. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) Didik Nini Thowok bekerja di Kantor Pembinaan (Kabin) Kebudayaan

Kabupaten Temanggung sebagai asisten guru tari, Didik merasa bangga dan bahagia bisa menularkan ilmu tarinya kepada anak-anak dan remaja di Temanggung. Hasil dari kerja keras itulah Didik bisa melanjutkan pendidikannya di Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta (Wawancara, Didik, 23 Januari 2018).

Setelah berhenti bekerja di Kantor Pembinaan Kebudayaan kabupaten Temanggung. Ia melanjutkan kegiatan pendidikan berkesenian dan bertekad menjadi penari profesional di Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Masuk pada tahun 1974, dengan tarian Manipuri dia berhasil memikat hati penguji dan dinyatakan sebagai mahasiswa Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Didik Hadiprayitno merasakan kesulitan dalam biaya hidup sehari-hari karena harus berpisah dengan orang tuanya, sehingga dia harus mencari uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Ketrampilan yang diajarkan oleh neneknya dulu ia mulai membuat hiasan bordir seperti syal dan taplak meja. Hasil penjualan hiasan bordir dia bisa meringankan kedua orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Didik juga menerima tawaran menari diberbagai acara. Setelah beberapa bulan kuliah, ia juga menerima tawaran dari kakak tingkatnya yang bernama Bakti Budi Hastuti (Tutik) untuk membantu menjadi peraga kreasi tari dalam dramatari Nini Thowok. (Didik Nini Thowok, Wawancara 23 Januari 2018).



Gambar. 1. Didik saat berperan sebagai dukun tua
(Foto: koleksi foto Didik)

Pengalaman Didik Hadiprayitno sebagai seorang penari semakin bertambah ketika bergabung dalam pertunjukan tari Nini Thowok. Nini Thowok atau Nini Thowong adalah sebuah permainan tradisional yang populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mirip dengan permainan ritual jelangkung. Pertunjukan tari Nini Thowok ada tiga tokoh yang diperankan yaitu dukun tua, boneka Nini Thowok, dan sebagai pawang. Didik dipercaya untuk memerankan tokoh sebagai dukun tua yang bertingkah lincah, genit dan jenaka, Bambang Leksono Setyo Aji sebagai pawang dan Bakti Budi Hastuti sebagai boneka Nini Thowok. Setelah sukses dalam pertunjukan tari Nini Thowok ketiga tokoh tersebut memberi nama kelompok mereka dengan sebutan Bengkel Tari Nini

Thowok. Nama Didik Nini Thowok mulai dikenal setelah sukses memerankan tokoh sebagai dukun tua dan juga berhasil memikat penonton dari dalam kampus Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta maupun luar kota (Janarto, 2012:50-52).

Pada tahun 1977 Didik Nini Thowok dipercaya untuk menjadi asisten dosen mata kuliah rias panggung di Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta. Kecintaan terhadap tata rias dan busana semakin bertambah ketika mulai mengikuti perlombaan tata rias pengantin Jawa Gaya Surakarta yang diselenggarakan oleh Persatuan Pemaes 16 Yogyakarta. Pada perlombaan tersebut riasan Didik Nini Thowok mendapatkan nilai tertinggi dan peringkat pertama. Selain aktif menjadi seorang penari, Didik Nini Thowok juga aktif dalam penata rias dan busana (Janarto, 2012:63-68).

Keseriusan Didik Nini Thowok untuk mendirikan sanggar tari, pada tanggal 2 Februari 1980 berdirilah Sanggar Tari Natya Lakshita. Nama Natya Lakshita diambil dari bahasa Sansekerta dari kata Natya berarti tari dan Lakshita berarti yang berciri dari kedua kata tersebut memiliki maksud menciptakan keunikan dan kekhasan. Berdirinya sanggar tersebut untuk mempermudah pelatihan tari dan keefektifan waktu supaya tidak repot mendatangi murid-murid yang dari waktu ke waktu semakin bertambah. Pada awal penyelenggaraan latihan masih harus berpindah tempat ketempat yang lain karena belum memiliki

tempat tetap. Tempat yang pernah dijadikan tempat pelatihan tari adalah di Gedung Cakra Kembang, Jalan Kaliurang, Jalan Kerto, Muja Muju, Jalan Menur, Baciro, Pendopo Kepatihan Wiyotoprojo, dan Gedung Bakti Loka. Setelah berjuang selama sembilan tahun akhirnya Didik berhasil meraih gelar Sarjana Seni Tari pada tahun 1983. Pada akhir tahun 1983 Didik Nini Thowok memiliki rumah yang beralamat di Perumahan Jatimulyo Baru Blok G-14 Yogyakarta dan juga menjadi tempat tetap Sanggar Tari Natya Lakshita (Janarto, 2012:71-78).



Gambar. 2. Tari Dwimuka Jepindo
(Foto :Koleksi foto Didik)

Sejak awal karir berkesenian Didik Nini Thowok selalu berpenampilan seperti perempuan dan berkarakter humor. Pada tahun 1987 Didik menciptakan tari yang berjudul tari Dwimuka. Tari Dwimuka

menggambarkan dua karakter yang berbeda dalam diri manusia yaitu baik dan buruk yang disimbolkan dengan dua wajah penarinya, wajah bertopeng dan wajah aslinya. Wajah belakang yang menggunakan topeng putih luh manik khas Bali dan berpakaian perempuan yang menggambarkan kesabaran, keceriaan, dan kegembiraan dalam kehidupan, sedangkan wajah depan adalah wajah Didik asli yang dirias menyeramkan dengan posisi bibir bagian atas ditarik keatas kanan serta bibir bagian bawah ditarik kekiri bawah (*memeot*) dan sepasang gigi terhunus yang menggambarkan sifat buruk manusia. Tarian tersebut merupakan karya kreasi unggulan Didik Nini Thowok yang banyak diminta untuk tampil sebagai penyambutan tamu di Istana Negara. Tidak hanya di dalam Istana Negara Didik Nini Thowok juga sering diundang di luar negeri untuk mementaskan karya karya tarinya seperti *Salome* (*Embrio Dwimuka*), *Campursari*, *Pancasari*, *Ningyo*, *Mandra Jenggirat*, *Topeng Walangkekek* dan masih banyak lagi (Janarto, 2012:107-112).

Didik Nini Thowok juga termasuk koreografer serta penari yang profesional karena selalu terlibat dalam kerja sama menggarap karya didalam maupun luar negeri. Pada bulan Juni 2001 Didik tampil sebagai penari tradisional *cross gender* dalam acara Female Impersonators in Asian Theater di Tokyo, dengan lemah gemulai Didik menampilkan tari Golek Lambangsari dan *Beskalan Putri*. Selain Didik Nini Thowok ada juga penampilan penari tradisional *cross gender* dari tiga negara lain yaitu Zhao

Zhigang dari China, Gopal Prased Dubey dari India, dan Godo Masanosuke dari Jepang. Dari situlah Didik memiliki julukan penari *cross gender* dan dikenal diberbagai masyarakat pecinta tari (Junarto, 2012:185-192). Adapun sebagian prestasi Didik dalam menciptakan karya antara lain :

1. Tahun 1985 Didik mengadakan pertunjukan dan workshop tari Rummyang, Sintren, Wiranta, Ponggawa, dan Ningyo di Eropa untuk memperkenalkan seni tari Indonesia.
2. Tahun 1987 Didik sebagai koreografer bersama Ari Tulang dalam acara operet Saya Anak Indonesia karya Tietik Puspa di Balai Sidang Senayan.
3. Tahun 1987 Didik sebagai koreografer drama pertunjukan Oedipus Rex karya Sophocles di Balai Sidang Senayan.
4. Tahun 1993 Didik menarikan karya tarinya Dwimuka kepada perdana menteri Jepang Keichi Miyazawa dalam cultural performance.
5. Tahun 1993 Didik menarikan Dwimuka di depan perdana Menteri Singapura Gah Chok Thong.

Pada tahun 2012 Didik menciptakan tari untuk masyarakat Temanggung yang berjudul tari Gadis Desa Tegowanuh atas permintaan Bupati Temanggung Hasyim Afandi. Tarian ini menceritakan gadis-gadis desa yang sedang membuat kerajinan gerabah dan sekelompok laki-laki

yang sedang menggembala. Tari ini merupakan garapan baru yang dikategorikan tari kreasi baru, memiliki suasana gembira dan komedi, genre komedi merupakan ciri khas Didik Nini Thowok. Tari Gadis Desa Tegowanuh sampai sekarang masih dilestarikan dan dipentaskan di desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung (Didik, Wawancara, 23 Januari 2018).

B. Deskripsi Sajian Tari Gadis Desa Tegowanuh

Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan tari kelompok berpasangan karya Didik Nini Thowok yang ditarikan oleh 10 penari terdiri dari 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Tarian diciptakan pada tanggal 10 November 2012. Tari Gadis Desa Tegowanuh menceritakan tentang gadis gadis desa yang sedang membuat kerajinan gerabah dan sekelompok laki-laki yang sedang menggembala bebek dengan menggunakan payung kerudhuk.

Tari Gadis Desa Tegowanuh terinspirasi dua budaya yaitu kerajinan gerabah dan kesenian *Cengklungan*. Kerajinan gerabah menjadi salah satu potensi terbesar di Desa Tegowanuh Kecamatan Kaloran sehingga Desa Tegowanuh dikenal sebagai pengrajin gerabah terbanyak di Temanggung. Kesenian *Cengklungan* yang berasal dari Desa Geblog Kecamatan Kaloran menceritakan tentang kehidupan petani, awal kesenian ini diciptakan dengan tidak sengaja oleh para penggembala yang sedang menunggu ternaknya, sehingga mereka berkreasi memodifikasi

payung kerudhuk dengan menggunakan rumput kolonjono dan dapat mengeluarkan bunyi bunyi.

Tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan properti caping dan payung keruduk. Tarian ini biasanya ditarikan oleh pemuda pemudi yang berusia 15 sampai 20 tahun. Gerak pada tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan gerak kreasi karya Didik Nini Thowok yang mengadopsi atau mengolaborasi dari tari gerak Sunda, Jawa dan Bali. Hal ini dilakukan Didik karena pada ketiga gerak tari daerah tersebut dianggap oleh Didik memiliki sifat dinamis khususnya pada tari Sunda dan Bali, sedangkan pada tari Jawa Didik masukkan dalam karya untuk mendapatkan kesan lembut. Gerak tari Sunda terlihat pada gerak *geyol*, sedangkan pada gerak tari Bali terlihat pada gerak *ogek bahu*. Sebelum pementasan berlangsung ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam pementasanya itu, latihan hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin karena dengan latihan dapat membiasakan atau menghafal gerak-gerak yang di pelajari baik secara teknik maupun hafalan. Latihan diadakan seminggu sebelum pementasan berlangsung.

Selanjutnya persiapan sebelum pementasan berlangsung, dimulai dari mengecek kembali musik, properti dan kostum yang akan digunakan untuk menari pada saat pementasan. Properti yang digunakan

ditempatkan di sebelah pojok panggung dan menataan alat-alat musik yang digunakan saat pementasan atau jika tidak menggunakan alat musik bisa menggunakan kaset untuk mengecek di bagian sound sistem.

Persiapan lain yang dilakukan adalah merias diri dan menggunakan busana, yang dilakukan pada tempat tertutup.



Gambar. 3. Persiapan rias sebelum pentas
(Foto. Vita Inggil, 2017)

2. Tahap pementasan

Penari telah berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Setelah semua para pengisi acara berkumpul dibelakang panggung, sebelum sajian tari Gadis Desa Tegowanuh diawali dengan beberapa sajian lain yang merupakan pengisi acara tersebut seperti *Jaranan*, *Tari Bali*, *Topeng*

Ireng dan *Warok*. Setelah sajian tersebut selesai selanjutnya tari Gadis Desa Tegowanuh yang menampilkan sajiannya.

Tari Gadis Desa Tegowanuh terbagi menjadi tiga urutan sajian yaitu bagian awal sajian, bagian kedua sajian, bagian akhir sajian. Adapun tiga bagian sebagai berikut :

Bagian awal tari Gadis Desa Tegowanuh memiliki suasana tenang dan ceria. Terlihat dari keluarnya tiga penari menggunakan properti *caping* dengan musik tari menggambarkan seorang gadis desa yang menunggu temannya untuk melakukan perjalanan mencari tanah liat kesawah dengan motif gerak berjalan dengan gerak selingan tangan, *menthang tangan* kemudian *jengkeng* setelah itu keluar dua penari putrid menggunakan motif gerak berjalan, *jengkeng* bersama. Selanjutnya gerak *menthang tangan* dengan gerak selingan tangan, motif gerak *muter ngukel* dengan selingan gerak tangan, motif gerak *geyolan* dengan selingan gerak tangan, selanjutnya gerak transisi menggunakan motif gerak berjalan. Selanjutnya penari berpindah pola lantai vertical dengan gerak transisi menggunakan gerak *srisig*, kemudian penari kembali menggunakan motif gerak *muter ngkel* dan dilanjutkan motif gerak *mentang tangan* dengan variasi kaki kanan di angkat.

Bagian kedua dari tari Gadis Desa Tegowanuh memiliki suasana tenang dan gelisah, menggambarkan seorang gadis yang sedang mengambil tanah liat dan kegelisahan ketika hujan akan datang. Terlihat

dari gerakanya dengan musik yang bertempo sedang kemudian menjadi bertempo cepat. Pada bagian ini penari mulai memainkan properti caping menggunakan motif gerak *jengkeng* dengan selingan gerak tangan dan tangan kiri memegang caping, dilanjutkan motif *lembeyan* dengan selingan tangan memegang caping. Setelah itu berpindah pola lantai diagonal dengan motif gerak bermain caping. Selanjutnya gerak penghubung *srisig* berpindah pola lantai menggerombol dengan music bertempo cepat, menggunakan motif gerak *jengkeng* dengan selingan memainkan property caping. Penari putra keluar menggunakan motif gerak *ulap-ulap*.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari sajian tari Gadis Desa Tegowanuh. Terlihat pada bagian ini memiliki suasana senang yang menggambarkan seorang gadis yang ditolong penggembala pada saat akan dating hujan. Penari putra menggunakan gerak *bopongan* dengan selingan gerak tangan. Penari putri menggunakan motif gerak *lembeyan* untuk menaruh caping di belakang penari putra dan kembali menghampiri penari putra dengan motif gerak *lembeyan*. Kemudian penari putra dan putri bergandengan menggunakan motif gerak berjalan. Selanjutnya gerak penghubung para penari dibagi menjadi dua untuk mengambil property payung keruduk di pojok pojok panggung. Para penari kembali ketengah panggung menggunakan motif gerak berteduh dengan memainkan properti payung keruduk. Penari putra menggunakan motif *jengkeng* dengan variasi memainkan property payung keruduk dan

penari putri juga menggunakan motif gerak *jengkeng* dengan selingan gerak tangan. Kemudian para penari berdiri, penari putra menggunakan motif gerak berteduh dan penari putri menggunakan motif gerak *muter ngukel*. Untuk mengakhiri sajian para penari menggunakan motif gerak *onclang* dan *trecet* mengarah kepojok panggung.



Gambar.4. Saat pementasan memperingati hari Kemerdekaan
(Foto. Vita Inggil, 2017)

3. Tahap setelah pementasan

Setelah selesai pementasan para penari langsung kembali ke ruang rias untuk beristirahat dan membersihkan rias busana serta perlengkapan yang digunakan pada saat pementasan berlangsung. Selanjutnya setelah beristirahat dan membersihkan perlengkapan pementasan para penari diberi makanan untuk menikmati.

Diskripsi dan Pola Lantai

Keterangan Simbol :



: Bentuk panggung



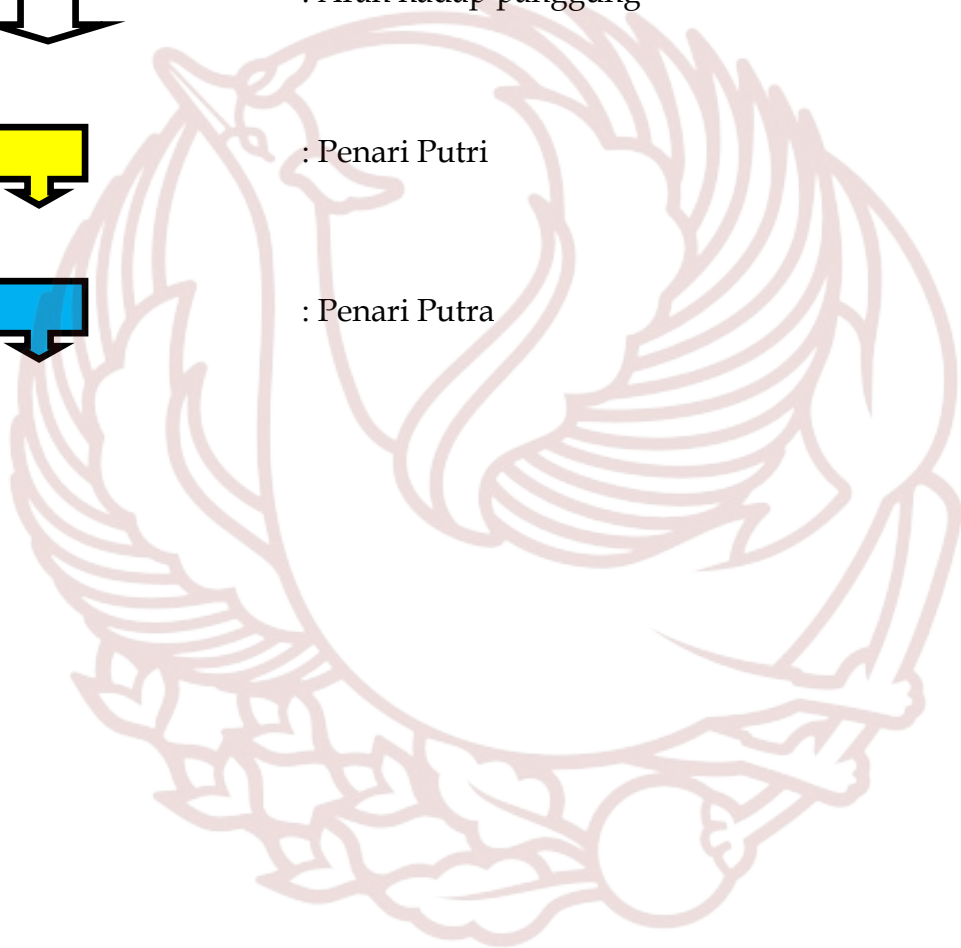
: Arah hadap panggung



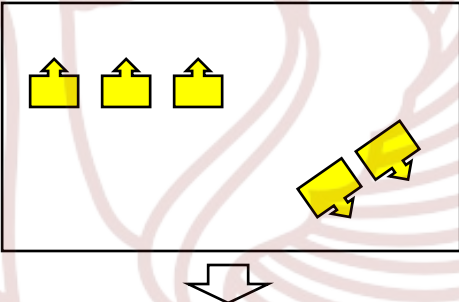
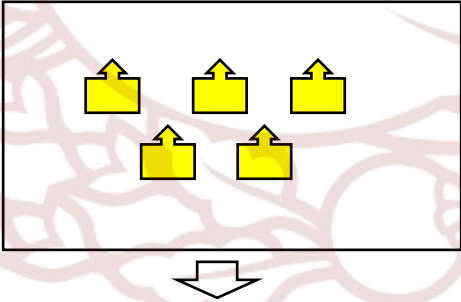
: Penari Putri

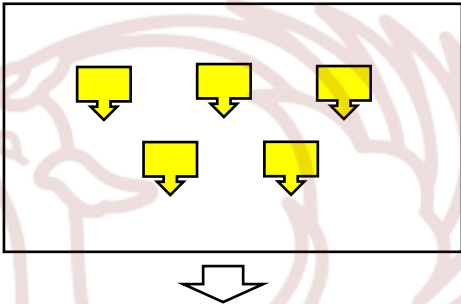
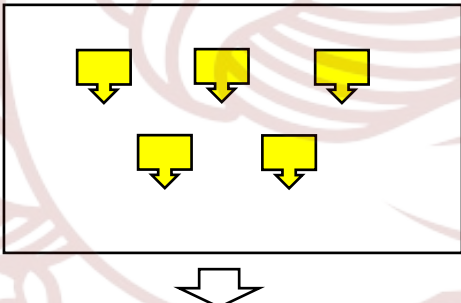


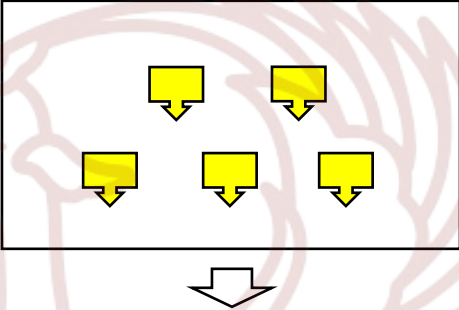
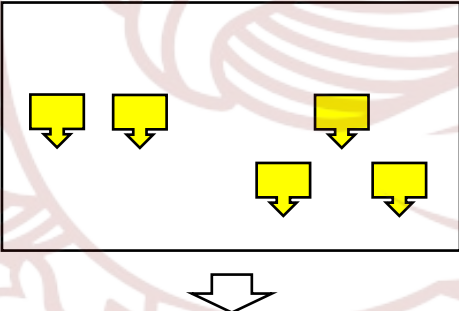
: Penari Putra

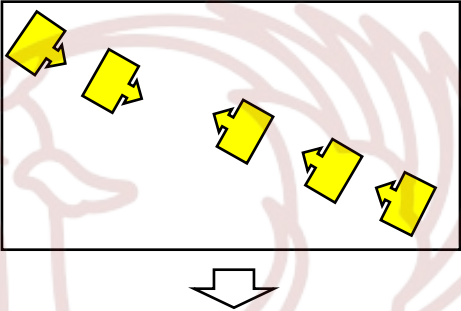
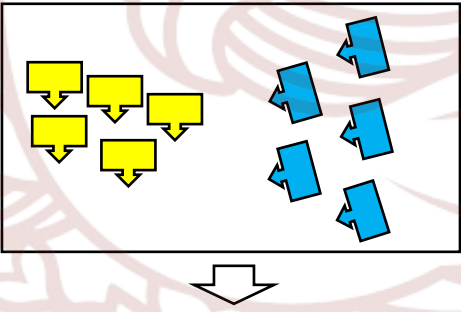


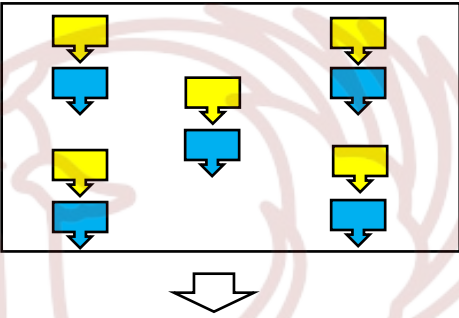
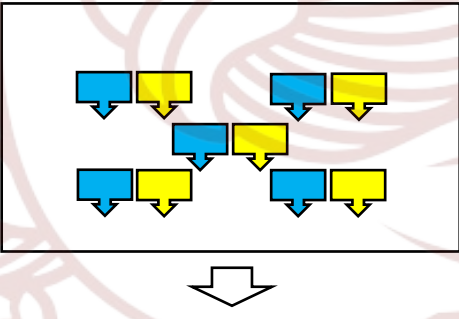
Diskripsi Tari Gadis Desa Tegowanuh

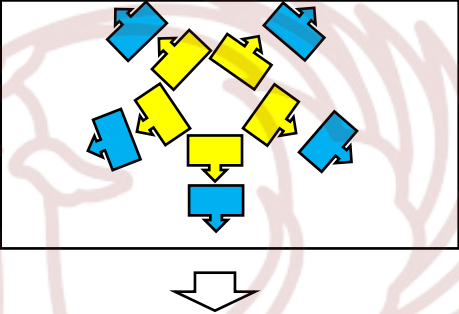
N0.	Struktur Gerak Penari Putri	Struktur Gerak Penari Putra	Pola Lantai	Keterangan
1.	Gerak Berjalan			Penggambaran sekelompok remaja putri untuk pergi mencari tanah liat. Motif ini diawali dengan posisi kaki disilangkan dan kedua tangan setengah membentang. Pada motif gerak berjalan terbentuk atas gerak pokok kaki yang berjalan menyamping, ditambah dengan pola gerak selingan tangan ngukel ke atas dan kebawah, dan pola gerak variasi kepala.
2.	Gerak <i>Menthang</i> Tangan			Gerak murni. Motif ini diawali dengan menhadap kebelakang lalu kaki menyilang badan menghadap kedepan dan tangan dibentangkan ke kanan dan kekiri. Motif ini terbentuk atas gerak pokok tangan sekali membentangkan tangan kekiri dan kekanan lalu kedua tangan membentang sampai posisi jengkeng. Gerak selingan kaki menyilang dan bergantian ke depan dan ke belakang, dan pola gerak variasi kepala dijatuhkan ke kanan dan ke kiri.

3.	Gerak <i>Muter Ngukel</i>			<p>Gerak murni. Diawali dengan posisi kaki dibuka selebar badan lalu berputar ke kanan dan ke kiri serta diikuti dengan badan berputar. Gerak pokok pada motif ini adalah kaki yang dilangkahkan ke samping lalu badan ikut berputar. Gerak selingan tangan tangan <i>ngukel</i> sampai telinga dan kembali tangan sedikit membentang, dan gerak variasi kepala mengikuti berputarnya badan.</p>
4.	Gerak <i>Geyolan</i>			<p>Gerak murni. Diawali dengan posisi badan sedikit membungkuk tangan kiri dipinggir, tangan kanan kedepan dan pinggul di goyangkan ke kiri. Gerak pokok kaki yang berjalan menyamping. Gerak selingan tangan kiri dipinggir dan tangan kanan kedepan pergelangan berputar, dan gerak variasi kepala yang dijatuhkan ke kiri.</p>

5.	Gerak <i>Jengkeng</i>			Penggambaran seorang wanita yang mengambil tanah liat. Motif ini diawali dengan membuka caping lalu <i>jengkeng</i> . Gerak pokok kaki yang menahan beban ketika <i>jengkeng</i> . Gerak selingan tangan <i>mentang</i> , <i>ngukel</i> dan memainkan caping, dan variasi kepala.
6.	Gerak <i>Lembeyan</i>			Gerak penghubung. Motif ini diawali dengan badan sedikit membungkuk tangan kiri memegang caping dan tangan kanan diayunkan ke depan dan belakang. Gerak pokok kaki yang melangkah ke depan. Gerak selingan tangan kiri memegang caping dan tangan kanan diayunkan ke depan dan belakang, dan gerak variasi kepala menoleh ke kanan dan kiri.

7.	Gerak <i>Capingan</i>			Gerak murni. Posisi awal badan sedikit membungkuk, kedua tangan membawa caping. Gerak pokok kaki yang melangkah ke kanan dan kekiri. Gerak selingan tangan membawa caping dengan posisi caping didepan muka lalu diputar ke kanan dan kiri, dan gerak variasi kepala menoleh ke kanan dan kiri.
8.		Gerak <i>Bopongan</i>		Penari putra : awal posisi badan sedikit membungkuk, kaki kuda-kuda, kedua tangan tangan membentang. Gerak pokok kaki, gerak selingan tangan membentang dan gerak variasi kepala kenanan dan kekiri.

9.	Gerak Berteduh	Gerak Berteduh		Posisi awal penari putra dan putri sedikit membungkuk, kedua tangan memegang payung keruduk dengan posisi payung keruduk diatas kepala. Gerak pokok kaki dengan lari kecil kecil ditempat. Gerak selingan tangan mengangkat payung keruduk diatas kepala dan gerak variasi kepala sedikit menunduk.
10.	Gerak <i>Muter Ngukel</i>	Gerak <i>Onclang</i>		Penari putra : posisi awal badan sedikit membungkuk dengan kaki melangkah kesamping disertakan badan ikut berputar lalu meloncat dengan satu kaki, kedua tangan memegang payung keruduk. Motif ini menggunakan gerak pokok kaki, kaki yang melangkah kesamping disertakan badan berputar. Gerak selingan tangan dengan menggunakan payung keruduk, dan gerak selingan kepala.

11.	Gerak <i>Trecet</i>	Gerak <i>Trecet</i>		<p>Penari putra : posisi awal badan sedikit membungkuk, tangan memegang payung keruduk dan kaki jalan menyamping. Gerak pokok kaki dengan lari kecil menyamping. Gerak selingan tangan menggunakan payung keruduk, dan gerak variasi kepala.</p> <p>Penari putri : posisi awal badan sedikit membungkuk, dengan posisi tangan kanan didepan perut tangan kiri dibelakang. Gerak pokok kaki dengan lari kecil menyamping. Gerak selingan tangan kanan didepan perut dan kiri dibelakang, serta gerak variasi kepala.</p>
-----	---------------------	---------------------	--	---

BAB III

KOREOGRAFI GADIS DESA TEGOWANUH

Koreografi Gadis Desa Tegowanuh

Koreografi berasal dari bahasa Yunani, dari *cheoria* berarti tari massal dan *grapho* berarti pencatatan. Berdasarkan maknanya, koreografi berarti tentang catatan tari. Sedangkan di Indonesia koreografi diambil dari bahasa Inggris *Choreography* menurut Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku *Pengantar Koreografi*. Sedangkan menurut Soedarsono koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* dan *grapho*. *Choreia* mempunyai arti massal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Koreografi diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (1997:33).

Gadis Desa Tegowanuh merupakan sebuah karya koreografi kelompok berpasangan. Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan hasil dari ide garap Didik Nini Thowok yang menggambarkan kegiatan para pengrajin gerabah dan penggembala. Koreografi kelompok merupakan susunan koreografi yang terdiri dari beberapa elemen-elemen pembentukannya. Elemen-elemen pembentukan yang akan diuraikan dalam bab ini menggunakan konsep koreografi dari Sumandiyo Hadi yang terdiri dari 1) gerak tari, 2) ruang tari, 3) musik tari, 4) judul tari, 5)

tema tari, 6) penari (jumlah dan jenis kelamin), 7) rias busana, 8) tata cahaya, 9) properti, 10) tipe/jenis/sifat tari, 11) mode/cara penyajian (Sumandiyo Hadi, 2003:86-93). Adapun penjelasan elemen-elemen pada koreografi karya Gadis Desa Tegowanuh adalah sebagai berikut.

1. Gerak Tari

Slamet MD dalam bukunya *Garan Joged* menyebutkan bahwa medium pokok tari adalah tubuh gerak manusia. Gerak tubuh manusia ini merupakan bahan atau dasar baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari mejadi sebuah hasil karya seni tari (2014:48).

Gerak dalam tari Gadis Desa Tegowanuh disusun sesuai tema yang ditentukan, gerakan berpijak dari gerak pada saat pembuatan kerajinan gerabah dan gerak sehari hari kemudian dikembangkan. Motif gerak terdapat pengembangan supaya gerak gerak yang digunakan memiliki banyak motif gerak. Gerak dalam tari Gadis Desa Tegowanuh terbagi menjadi tiga jenis gerak, yaitu motif gerak, gerak transisi (gerak penghubung), dan gerak pengulangan, seperti halnya konsep yang dikemukakan oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003 : 47-49).

Motif gerak pada Koreografi Gadis Desa Tegowanuh di antaranya adalah motif gerak berjalan, motif gerak *menthang tangan*, motif gerak *muter ngukel*, motif gerak *geyolan*, motif gerak *jengkeng*, motif gerak

lembeyan, motif gerak *capingan*, motif gerak *bopongan*, motif gerak berteduh, motif gerak *onclang*, motif gerak *trecet*.

Gerak penghubung dalam sebuah tarian sangat diperlukan karena berfungsi menghubungkan motif gerak yang satu ke motif gerak yang lain. Gerak penghubung dalam tari Gadis Desa Tegowanuh meliputi gerak berjalan dan *lembeyan*. Gerak pengulangan dapat dipahami dengan gerak sama yang diulang kembali dari gerak yang sudah dilakukan sebelumnya. Gerak pengulangan dalam tari Gadis Desa Tegowanuh meliputi *muter ngukel*, *menthang tangan*.

2. Ruang Tari

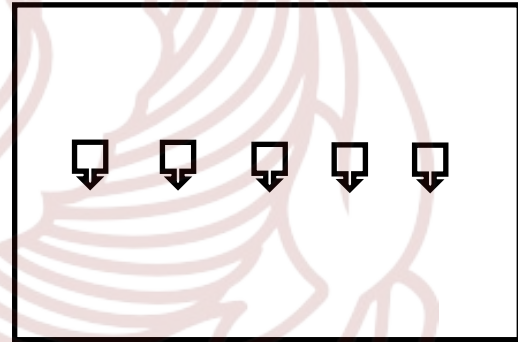
Pola gerak yang dilakukan disebabkan karena adanya kekuatan pergerakan yang membentuk sebuah ruang gerak. Ruang tari dibedakan menjadi dua macam yaitu ruang pentas dan ruang gerak. Ruang gerak adalah ruang yang terbentuk karena adanya gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain ruang yang muncul dari motif gerak, formasi, level dan arah atau pola lantai (Hadi, 2003: 23-27).

Ruang tari muncul dari motif gerak yang dilakukan oleh penari. Gerak pada tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan volume besar dan sedang. Volume gerak besar terdapat pada motif gerak *menthang tangan*, *muter ngukel*, *bopongan*. Volume sedang terdapat pada motif gerak berjalan, *jengkeng*, *trecet*.

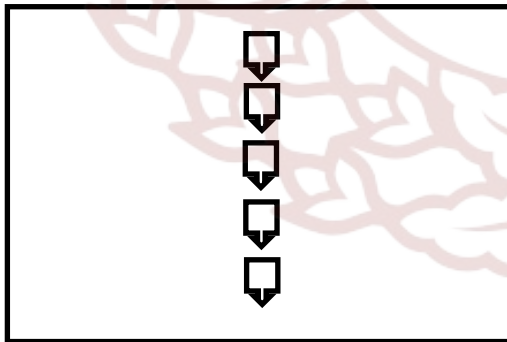
Pada tari Gadis Desa Tegowanuh ruang tari disesuaikan dengan kebutuhan karena fungsi dari tari Gadis Desa Tegowanuh adalah sebagai hiburan, sering kali tari Gadis Desa Tegowanuh disajikan ditempat terbuka maupun tertutup sesuai dengan kebutuhan pementasan maupu acara yang diadakan. Ruang terbuka ditempatkan pada halaman dan ruang tertutup ditempatkan pada gedung.



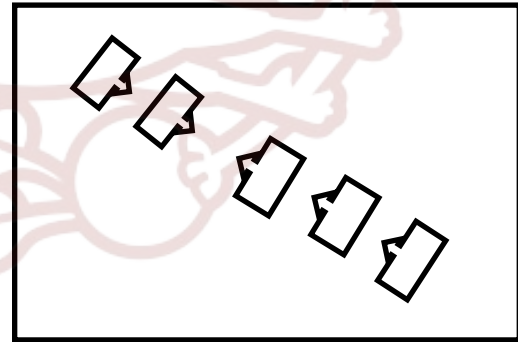
Formasi zig zag



Formasi horisontal

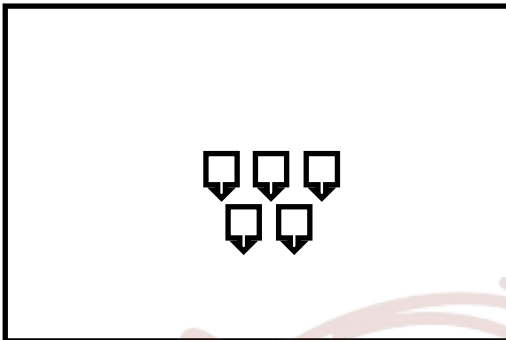


Formasi vertical

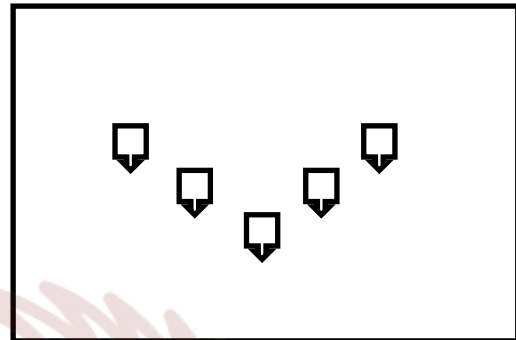


Formasi diagonal

Formasi menggerombol



Formasi V



3. Musik Tari

Musik tari dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Sumandiyo Hadi, 2003:88). Didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1997:46). Fungsi musik dalam tari Gadis Desa Tegowanuh tidak terlepas dari fungsi musik pada umumnya yaitu hanya untuk mengisi sebuah tarian, tetapi juga merupakan salah satu unsur pembangun suasana yang tidak bisa dipisahkan dari kesatuan tari.

Alat musik yang digunakan pada tari Gadis Desa Tegowanuh yaitu menggunakan beberapa gamelan jawa yaitu *kendhang*, *bonang*, *balungan*, *peking*, *kenong*, *kempul*, *gambang*, *gong*. Gendhing berbentuk lancaran *slendro*.

Gambang pada tari Gadis Desa Tegowanuh memiliki fungsi sebagai pemberi aba-aba sebelum gamelan dibunyikan. Gambang yang dimainkan dengan cara dipukul dan dimainkan dibagian-bagian tertentu untuk memberi suasana desa yang nyaman, tenang, dan gembira.



Gambar. 5. Alat musik gambang
(Foto. Vita, 2018)

Adapun lagu yang dimainkan seperti dibawah ini :

Ee ,

1. $\parallel 6\hat{5}6\hat{5} \ 3\hat{2}1\hat{6} \ i\hat{6}i\hat{6} \ 2\hat{i}6\hat{5} \parallel_{5x}$

2. $\parallel \overline{.5} \ 6 \ \overline{.5} \ 5 \ \overline{35} \ 6 \ \overline{.5} \ 5 \ \hat{\nearrow} \text{gambang:}(6565 \ 3565$
du-a lo-lo , e - lo yak-e

$5 \ 6 \ i \ 2 \ \overline{.5} \ \overline{6} \ \overline{i} \ \overline{5} \ 3 \ 2 \ \hat{\nearrow} 56i2 \ i532$
du- a lo-lo - lo -lo-lo-lo-lo-eng

$\overline{.2} \ 3 \ \overline{.2} \ 2 \ \overline{12} \ 3 \ \overline{.2} \ \hat{\nearrow} 23232 \ 1232$

du-a lo-lo, e - lo yak-e

5 6 i 2 .i 6 2 i 6 5 || 6i23 2i26)
du- a lo-lo - lo -lo-lo-lo-lo-eng

⑤
 3. || .356535. 5356535. 5356 1 2 1 5 32
 123212. 2123212. 2123 5 6 21 6 ⑤ || 2x, sirep,

kembali ke baris I, 2x

4. || .bbt .bbt .bbttttt || gambar: (5656 5235)

*.bbt p p b

5. || .235 .235 .235 3216.356 .356 .352
 3216 || bbbbbb.bb

6. || 5 i .6 5 2 i .6 5

Su - mi- lir - e a-ngin so-re (pi)

Gan-dhes lu-wes sak so -lah-e (pa)

.5 5 5 5 5 3 5 5156 (3 2 i 6)

su-mi-lir a-nyeng-sem - a - ke (pi) la la la la

e-sem-e kang neng-sem -a - ke (pa)

6 6 6.6 .62iX ||

su-mi-lir a - nyeng-sem- a-ke (pi)

e-sem-e kang neng-sem - a-ke (pa)

7. || kpkp kbb || 14x peralihan: kpkp.kp.kptkptbb

8. .5 6 1 1 1 1 6 5 5

Wong nde-sa ga-dhis Te-go-wa-nuh

3 1 2 2 2 2 2 35

Wong nde-sa ga-dhis Te-go-wa-nuh

balungan sirep: $\parallel .3.2 \ .\overset{\sim}{3}.\overset{\wedge}{2} \ .\overset{\sim}{1}.\overset{\wedge}{6} \ .\overset{\sim}{1}.\overset{\circ}{6} \parallel$

18. $\parallel 6532 \ 6532 \ .5.6 \ .5.\overset{\circ}{6} \parallel_{4x},$
 swk $\ .3.2 \ .\overset{\sim}{3}.\overset{\wedge}{2} \ .\overset{\sim}{1}.\overset{\wedge}{6} \ .\overset{\sim}{1}.\overset{\circ}{6}$

Arti lambang dan singkatan

....	: pin / gatra dalam notasi karawitan
.3.6	: notasi karawitan
\sim	: tanda ricikan kempul
\wedge	: tanda ricikan kenong
0	: tanda ricikan gong
$\parallel \dots \parallel^{\wedge}$: tanda pengulangan
swk	: suwuk, keterangan untuk berakhirnya gending

(Oleh: Niken dan Didik, 2017)

4. Judul Tari

Judul merupakan tetenger atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Akan tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan (Sumandiyo Hadi, 2003:88-89).

Pemilihan judul tari Gadis Desa Tegowanuh menurut Didik Nini Thowok sebagai koreografer. Pada tari Gadis Desa Tegowanuh Didik menampilkan dua kesenian yaitu kesenian gerabah dan kesenian *Cengklungan*. Pada saat pembuatan ide cerita Didik berimajinasi, seorang gadis pembuat gerabah bertemu dengan penggembala sehingga terjadi interaksi satu sama lain. Untuk mewakili dua kesenian tersebut maka Didik memberi judul Gadis Desa Tegowanuh serta ingin mengangkat nama Desa Tegowanuh (wawancara, Didik, 23 Januari 2018).

5. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Sumandiyo Hadi, 2003:89). Tema tari Gadis Desa Tegowanuh yaitu tentang rasa kegembiraan seorang gadis desa dan seorang penggembala laki-laki. Melalui gerak, properti dan syair yang menjadi daya tarik penonton, selain menonton pertunjukan mereka juga dapat merasakan suasana pedesaan yang diwujudkan dalam syair dan musik tari.

Syair tari Gadis Desa Tegowanuh :

*Sumilir angin sore
Sumilir anyeng semake
Gandhes luwes sak solahe
Esem kang neng samake
Wong ndesa gadhis Tegowanuh
Wong ndesa, gadhis Tegowanuh*

Wong ndesa, wong ndesa
Wong ndesa gadhis Tegowanuh
Tawas pita pita darpa ndriya
Wisnu darma golet pita
Ngarsa dalem ngarsa dalem srinarendra

Artinya

Berhembus angina sore	Sangat sulit untuk
Berhembus menyenangkan	memiliki ketenangan hati
Indah/ pantas dalam segala gerak	Bagai dewa yang mencari
Senyumnya menyenangkan (indah)	orang ketenangan
Orang desa gadis Tegowanuh	Dihadapan raja
Orang desa gadis Tegowanuh	
Orang desa, orang desa	
Orang desa gadis Tegowanuh	

6. Penari (Jumlah dan Jenis Kelamin)

Menurut Sal Murgiyanto penari adalah :

Penari adalah orang menari, penari dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama menarinya hanya terdorong oleh rasa senang dan kegemaran semata-mata dengan istilah yang populer hanya sebagai "hobby" menari dikala senggang atau sambilan dan bersikap dedikasi, mereka lebih bersikap profesional, kelompok ini lebih tepat disebut seniman tari (1993: 11-14).

Jumlah penari dan jenis kelamin sangatlah penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan memilih jenis kelamin putra maupun putri (Sumandiyo Hadi, 2003:91). Jumlah penari tari Gadis Desa Tegowanuh tidak memiliki makna tertentu, tari Gadis Desa Tegowanuh ditarikan 5 penari putri dan 5 penari putra. Alasan kelompok penari perempuan adalah untuk memperkenalkan Desa Tegowanuh merupakan desa

pengrajin gerabah dan sebagian besar pengrajinnya merupakan seorang perempuan. Alasan kelompok penari putra adalah koreografer ingin memperkenalkan kesenian cengklungan yang ada di Desa Geblog, maka dari itu koreografer ingin memadukan kerajinan gerabah dan kesenian cengklungan supaya masyarakat lebih mengenal lagi dengan kesenian tersebut.

7. Tata Rias Busana

Rias dan busana dalam seni pertunjukan tari sangat penting, dikarenakan dalam penyajian tari rias dan kostum untuk mendukung sebuah penampilan penari. Rias dan busana sangat menunjang dalam sebuah seni pertunjukan tari agar dapat menjadi daya tarik penonton. Seperti pendapat Sal Murgianto tata rias dalam sebuah tari seni pertunjukan diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentualisasi bentuk dan garis wajah sesuai dengan karakter tariannya (1992:114).

Tata busana tari berfungsi untuk mendukung karakteristik penampilan. Tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan busana yang pijak pada keseharian gadis desa. Tata busana tari Gadis Desa Tegowanuh dapat berubah-ubah. Kostum yang dikenakan juga tidak lepas dari konsep atau gagasan kreatifitas koreografi. Kostum yang digunakan tari Gadis Desa Tegowanuh untuk penari perempuan adalah kebaya dan untuk penari putra menggunakan sorjan, celana dan jarik agar mendapatkan kesan desa. Bagian kepala menggunakan sanggul modern

dan menggunakan rias cantik dan untuk penari putra menggunakan iket kepala serta menggunakan rias untuk mempertegas garis wajah. Dalam pertunjukan tari Gadis Desa Tegowanuh, penggunaan rias dan kostum dibagi menjadi:



Gambar. 6. Rias penari putra

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 7. Rias penari putri

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)

Berikut adalah busana yang digunakan untuk penari putri:



Gambar. 8. Kebaya untuk penari putri

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 9. Jarik yang dikenakan penari putri
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 10. Hijab yang digunakan penari putri
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 11. Kalung susun dan Binggel yang dikenakan penari putri

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 12. Slepe untuk penari putri

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 13. Celana legging
(Foto. Tia Tri Utami, 2019)

Untuk penari putra menggunakan :



Gambar.14. Busana penari putra
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 15. Celana penari putra
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 16. Jarik penari putra
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 17. Iket penari putra

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 18. Stagen penari putra

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)

8. Tata Cahaya

Peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung dalam suatu bentuk pertunjukan tari (Sumandiyo Hadi, 2003:92). Fungsi dari lighting hanya untuk sebatas menerangi panggung dan perlengkapan yang akan digunakan di atas panggung, juga termasuk pementasan yang ada dipanggung menggunakan tata cahaya sebagai pendukung pencahayaan. Pada saat pementasan malam hari tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan lampu *general light* dan lampu pendukung lain yang sifatnya untuk penerangan pada saat pementasan.

9. Properti

Bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari (Sumandiyo Hadi, 2003:92-93). Properti yang digunakan dalam tari Gadis Desa Tegowanuh ada dua macam. Properti ini digunakan untuk menunjang penampilan dan menjadi daya tarik penonton. Properti yang digunakan meliputi caping dan payung kerudhuk.

Cengklungan merupakan kesenian yang berceritakan tentang kehidupan petani. Gerakan yang menggambarkan tarian petani dalam mengelola tanaman padi seperti mencakul, menanam padi, menyiangi padi. Kesenian ini diciptakan tidak sengaja oleh para pengembala di desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, bermula dari

spontanitas para pengembala yang sedang menunggu ternaknya, mereka berkreasi untuk menghilangkan kebosanan dengan memodifikasi payung keruduk dengan rumput kolonjono, dan bambu. Dengan menyatukan bahan tersebut bisa mengeluarkan bunyi yang harmonis.



Gambar. 19. Properti caping

(Foto. Tia Tri Utami, 2018)



Gambar. 20. Properti payung keruduk
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)

10. Tipe/ Jenis/ Sifat Tari

Untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis tarian etnis (Sumandiyo Hadi, 2003:90). Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan jenis tari kreasi baru. Tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan karya baru dan baru berkembang pada tahun 2012.

11. Mode/ cara penyajian

Menurut Y. Sumandiyo Hadi mode penyajian adalah bagaimana cara gerak tari Gadis Desa Tegowanuh disajikan (*mode of presentation*). Pada hakekatnya koreografi dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (2003:91). Cara

penyajian tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan tari kelompok berpasangan yang ditarikan lebih dari satu penari. Tari Gadis Desa Tegowanuh ditarikan oleh lima penari putra dan lima penari putri. Pemilihan gerak lebih mengarah pada teknik yang bisa dilakukan secara kelompok.



BAB IV

GARAP TARI GADIS DESA TEGOWANUH

A. Garap Tari Gadis Desa Tegowanuh

Garap yang dimaksud dalam bab ini adalah pembentukan tari Gadis Desa Tegowanuh yang terkait dengan proses penggarapan. Menurut Rahayu Supanggah *garap* merupakan keterkaitan antara unsur atau pihak yang saling membantu. Hal ini memberi dasar dalam menganalisis *garap* tari gadis. Selanjutnya Rahayu Supanggah menjelaskan beberapa unsur *garap* yang dikaitkan dengan *garap* karawitan dalam hal ini terdiri tersebut meliputi penggarap, materi *garap*, sarana atau *garap*, penentu *garap* (2009:4). Konsep *garap* yang dikemukakan Rahayu Supanggah digunakan dalam menganalisis atau mendiskripsikan *garap* tari gadis. Proses *garap* pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah hasil dari proses *garap* yang dilakukan koreografernya. Dengan proses mengolah gerak disesuaikan dengan tujuan tari tersebut. Terdapat unsur-unsur dalam penggarapan tari yang terkait meliputi :

1. Penggarap

Penggarap yang dimaksud adalah koreografernya yaitu Didik Nini Thowok. Pengalaman Didik Nini Thowok sebagai koreografer, penari, dan penata rias mempengaruhi karya-karyanya. Ketubuhan Didik lebih mengarah pada ketubuhan perempuan dan pengalaman-pengalaman Didik lebih banyak dengan memerankan peran wanita, sehingga dalam

pencapaiannya dalam menciptakan karya tari lebih mengarah pada gerak-gerak wanita. Latar belakang kemampuan Didik yang lebih banyak belajar tari Jawa, Sunda dan Bali maka karya-karya yang diciptakan lebih mengarah pada gerak dinamis. Didik Nini Thowok yang dikenal sebagai seorang penari *cross gender* dalam karya-karyanya banyak menampilkan tentang keunikan tubuhnya yang diolah dalam karya tarinya. Selain karya tari yang ditarikan sendiri Didik juga menciptakan tari yang ditarikan oleh orang lain, tentu ciri khas Didik Nini Thowok melekat pada karya-karya tarinya. Tari Gadis Desa Tegowanuh salah satu karya Didik Nini Thowok juga terlihat kekhasannya yaitu komedi. Didik sebagai koreografer tari Gadis Desa Tegowanuh disadari karena Temanggung merupakan tempat kelahirannya. Kekhasan Temanggung ditampilkan Didik pada tari Gadis Desa Tegowanuh terletak pada ide garap yang mengambil pada aktivitas masyarakat desa Tegowanuh (wawancara, Didik, 23 Januari 2018).

Keberhasilan Didik dalam menciptakan tari tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slamet MD dalam buku *Barongan Blora* menjelaskan bahwa faktor internal dapat menunjukan berbagai hal yang berhubungan dengan seniman pendukung dan kreativitas seniman dalam penggarapan tari. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor di luar pertunjukan tari , tetapi memiliki pengaruh terhadap penggarapan tari (2014: 189).

Faktor Internal dalam diri Didik yang sudah ada kemampuan dalam mengolah tubuhnya serta pengalaman Didik dalam menciptakan karya tari *cross gender*. Penggarapan tari Gadis Desa Tegowanuh juga terlihat pada diri Didik yang berasal dari Temanggung dan belajar tari Jawa serta Banyumasan sehingga garapan tari terlihat jelas gerak-gerak Jawa dan Banyumasan. Gerak Jawa yang terdapat pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah gerak *menthang tangan, jengkeng, lembeyan, capingan, bopongan, berteduh, onclang, dan trecet* dan gerak Banyumasan terlihat pada gerak *muter ngukel* yang sudah dikembangkan oleh Didik. Selain itu ide cerita dalam penggarapan tari tersebut berasal dari daerah, Didik menghabiskan masa kecilnya di Desa Tegowanuh yang sering bermain *pasar-pasaran*. Sehingga Didik dapat menginterpretasikan cerita, suasana atau rasa, isi dan gerak kedalam garapan tari Gadis Desa Tegowanuh.

Faktor eksternal yang mempengaruhi Didik dalam menciptakan tari Gadis Desa Tegowanuh adalah faktor diluar budaya Didik yaitu pengaruh dari luar budaya Jawa seperti Sunda dan Bali. Hal ini terlihat pada gerak *geyolan* dan *menthang tangan ogek bahu*. Serta dorongan dari Bupati Temanggung dan pada akhirnya tari Gadis Desa Tegowanuh menjadi kenang-kenangan Didik untuk masyarakat Temanggung.

2. Materi atau bahan garap

Materi garap dapat disebut juga dengan bahan garap, ajang garap maupun lahan garap (Supanggah, 2007:7). Bahan yang sudah yaitu dengan melihat aktivitas masyarakat, dapat digunakan sebagai bahan yang akan diterapkan. Sehingga pada saat proses penggarapan muncul perkembangan. Dalam tari Gadis Desa Tegowanuh terdapat bahan yang akan digarap meliputi gerak tari, karawitan dan rias busana.

a. Gerak Tari

Gerak tari yang digunakan merupakan gambaran ekspresi suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Gerak tari Gadis Desa Tegowanuh memiliki penggarapan gerak tari yang menirukan seorang gadis membuat kerajinan gerabah seperti berjalan, jongkok, mengambil tanah liat, mengangkat wadah untuk tanah liat, menginjak-injak tanah liat, mengaduk tanah liat. Gerak-gerak tersebut merupakan hasil eksplorasi pada gerak manusia.

Menurut Slamet MD dalam buku *Garan Joged* menjelaskan pengambilan motif-motif gerak yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan maksud dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan maksud penata tari (2014:9). Dapat dipahami sebagai gerak yang disajikan pada saat pementasan memiliki guna untuk mengekspresikan maksud yang disampaikan kepada penonton.

Materi gerak tari Gadis Desa Tegowanuh merupakan gerak tari tradisi sebagai suatu bentuk pengembangan gerak tari tradisi. Adapun materi atau gerak pada gerak tari Gadis Desa Tegowanuh dapat dibagi menjadi empat bagian meliputi:

1. Gerak Maknawi

Gerak maknawi atau *gesture* adalah gerak yang memiliki atau mengandung arti yang jelas (Soedarsono, 1978: 22-23). Salah satu contoh gerak dalam tari Gadis Desa Tegowanuh seperti motif gerak berteduh. Hasil penggarapan motif gerak berteduh terinspirasi dari penggembala, ketika hujan turun penggembala berteduh pada payung keruduk dengan melalui proses pembentukannya. Di pahami dengan gerak maknawi karena gerak tersebut memiliki makna yaitu saat hujan turun para penggembala berteduh pada payung keruduk. Pembentukan motif gerak berteduh diakibatkan adanya pola pokok gerak.



Gambar. 21. motif gerak berteduh
(Foto. Sekar Manik Pranita, 2017)

Motif gerak berteduh dengan pola pokok gerak kaki. Posisi badan sedikit membungkuk kaki menjadi tumpuhan dan kaki kiri berada di samping kaki kanan dengan posisi jinjit sedikit ditekuk. Gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan.

Motif gerak *jengkeng* yang berpijak pada saat gadis mengambil tanah liat. Pada aslinya dalam pembuatan kerajinan saat mengambil tanah liat para gadis menggunakan tenggok atau karung, tetapi pada penggarapan gerak tari Gadis Desa Tegowanuh properti yang digunakan adalah caping. Gerak saat mengambil tanah liat oleh Didik dijadikan pijakan dalam penggarapan gerak. Adanya perubahan properti tersebut dapat menghasilkan gerak baru. Motif gerak *jengkeng* menggunakan properti caping dengan pola gerak pokok kaki, variasi gerak kepala dan gerak selingan tangan. Pada motif gerak *jengkeng* menggunakan garis lengkung

yang memberikan motif lemah lembut. Kesan lemah lembut diakibatkan dari pembawaan gerak yang lemah lembut dengan musik yang tenang dan bertempo lambat sehingga memberi suasana tenang dan nyaman.

2. Gerak Murni

Gerak murni adalah atau *pure movement* adalah gerak yang digarap untuk untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22-23). Penggarapan gerak murni dipengaruhi dari penggarapnya dan dalam gerak murni tidak memiliki tujuan khusus. Gerak murni pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah gerak membentangkan kedua tangan.



Gambar. 22. Motif *menthang tangan* (gerak murni)
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)

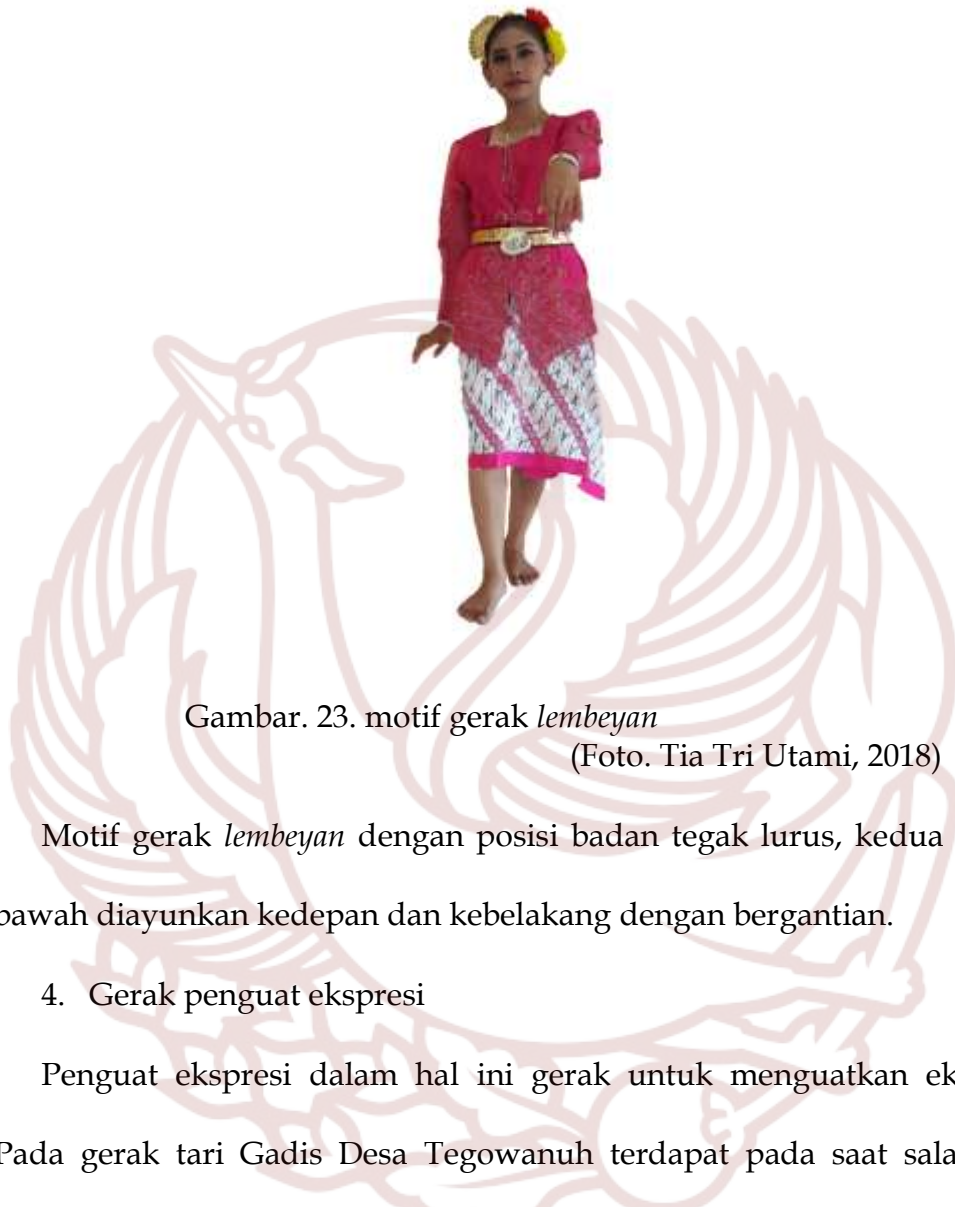
Motif gerak *menthang tangan*, *menthang tangan* diawali dengan membentangkan kedua tangan. Pada motif gerak *menthang tangan* terbentuk dengan pola gerak pokok tangan, ditambah dengan pola gerak kaki merupakan gerak selingan, dan pola gerak kepala sebagai gerak variasi. Motif gerak *menthang tangan* dan dilakukan penari untuk membentuk garis lurus yang memberi kesan tegas.

Motif gerak *geyolan* dan loncat, motif gerak *geyolan* yang diawali dengan gerak kaki diikuti dengan pola gerak pokok kaki dengan variasi gerak tangan dan pola gerak selingan pinggul. Pada motif gerak *geyolan* dan loncat memberi kesan *kemayu* dengan pembawaan gerak yang lincah.

Motif gerak *capingan* tersusun atas pola gerak pokok tangan yang memainkan caping, pola gerak variasi kepala, dan pola gerak selingan kaki. Motif gerak *capingan* dilakukan dengan dua level, yang pertama level tinggi dengan kedua tangan memainkan caping ke kiri dan kanan sedangkan level bawah penggunaan caping dengan cara digigit sehingga wajah tertutup dan bervariasi gerak *ulap-ulap*. Pada saat level bawah memiliki suasana gelisah dengan musik bertempo cepat.

3. Gerak penghubung

Gerak penghubung merupakan gerak yang menghubungkan motif gerak satu ke motif gerak yang lain. Gerak penghubung dalam sebuah tari sangat diperlukan. Gerak penghubung pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah motif gerak *lembeyan*.



Gambar. 23. motif gerak *lembeyan*
(Foto. Tia Tri Utami, 2018)

Motif gerak *lembeyan* dengan posisi badan tegak lurus, kedua lengan bawah diayunkan kedepan dan kebelakang dengan bergantian.

4. Gerak penguat ekspresi

Penguat ekspresi dalam hal ini gerak untuk menguatkan ekspresi. Pada gerak tari Gadis Desa Tegowanuh terdapat pada saat salah satu penari putra naik ke atas panggung lalu memanggil dengan cara bertepuk tangan dan mengajak untuk melihat sekelompok gadis-gadis, namun lebih mengarah kepada gerak maknawi karena pada tarian ini tidak ada suatu vocal untuk sebagai penguat ekspresi.

b. Gendhing

Gendhing dalam penggarapan tari Gadis Desa Tegowanuh mencakup vokal yang dilakukan oleh *sindhen*. Pengembangan garap *gendhing* tidak lepas dari kreativitas seniman penggarapnya pada garap *gendhing* tari Gadis Desa Tegowanuh berpijak pada garap *gendhing* Jawa dan *gendhing* memiliki peranan penting dalam garapan. Dilihat dari lingkup daerah Temanggung adalah Jawa Tengah maka *gendhing-gendhing* yang digunakan lebih kepada *gendhing* Jawa, tapi juga tercampur dengan *gendhing* Banyumas. *Gendhing* pada bagian awal tari Gadis Desa Tegowanuh lebih menonjolkan alat musik dari bambu atau gambang yang menjadi salah satu ciri music Banyumasan. *Gendhing* yang digunakan berbentuk *lancaran* berlaras *slendro*. Untuk memperlihatkan *sigraan* dan kedinamisan maka menggunakan *gendhing lancaran*. *Gendhing* yang digunakan merupakan *gendhing* gadis Desa Tegowanuh.

Proses awal penggarapan dengan memilih *gendhing* kemudian melakukan diskusi tentang isi cerita serta suasana yang akan dimunculkan dalam tarian tersebut. Pada saat penggarapan *gendhing* dimungkinkan mengalami perubahan. Hal tersebut sudah biasa terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara koreografer dan penata musik.

c. Tata Rias Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1993:134). Rias dan busana pada tari

Gadis Desa Tegowanuh merupakan elemen tari yang dapat memberi dukungan terhadap ekspresi tarian. Penggarapan rias disesuaikan tema tarian tersebut adalah bertema gadis desa dan pengembala. Pada tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan penggarapan rias korektif. Rias korektif merupakan rias yang membentuk dan mempercantik garis wajah atau bayangan.

Kostum adalah segala yang digunakan dan perlengkapan yang dikenakan merupakan kostum pentas (Harymawan, 1988:127). Penggarapan kostum pada tari Gadis Desa Tegowanuh disesuaikan dengan postur tubuh penari dengan menggunakan kebaya dan jarik dibawah lutut, sehingga terlihat proposional dan dapat membawakan suasana yang terdapat pada tari Gadis Desa Tegowanuh.

3. Sarana garap

Seorang koreografer untuk mewujudkan karya memerlukan sarana gerak, dalam hal ini yang berperan sebagai sarana gerak yaitu tubuh penari. Tubuh penari merupakan alat dan ekspresi dikategorikan sebagai sarana garap, seperti yang dijelaskan oleh Rahayu Supanggah :

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musical atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (2007: 189).

Penjelasan dari Rahayu Supanggah merupakan sudut pandang dari karawitan, pada tari yang dimaksud dengan sarana garap adalah tubuh

penari sebagai pengungkap ekspresi. Pendapat di atas menjadi dasar dalam menjelaskan sarana garap pada tari.

a. Tubuh penari

Tubuh penari sebagai sarana garap karena media ungkap pada penari adalah tubuh, sehingga pada tubuh penari koreografer dapat mengelolah dengan gerak-gerak sesuai dengan ide garap upaya sebagai media pengungkap ekspresi. Koreografer memilih penari disesuaikan dengan ide garap dan pengungkap ekspresi.

Pemilihan penari yang dilakukan oleh Didik Nini Thowok bertujuan untuk keserasian antara penari putri dan penari putra. Pada pemilihan penari putra postur tubuh lebih tinggi dari penari putri. Media tubuh yang digarap untuk menggambarkan seorang gadis dan pemuda maka tubuh yang digunakan adalah seorang gadis dan pemuda untuk menimbulkan ekspresi-ekspresi gerak (Wawancara, Didik 22 Januari 2018).

b. Musik

Selain sarana tubuh penari sarana garap dalam hal ini terdapat juga instrumen musik. Musik dapat dikatakan sebagai instrumen perngirim dalam sebuah pertunjukan. Pada tari Gadis Desa Tegowanuh sarana garap musik adalah beberapa *gamelan* Jawa dengan *gendhing* yang berbentuk *lancaran* yang berlaraskan *slendro*.

Hal ini dipilih karena music tari yang digunakan adalah musik tari tradisi Jawa. Pemilihan instrument di atas disesuaikan dengan garap gendhing. Alat-alat musik yang digunakan meliputi beberapa gamelan Jawa seperti *gendhang*, *bonang*, *gambang*, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *gambang*, *balungan*, *gong*.

c. Tata Rias busana

Alat pendukung lainnya pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah rias dan busana. Adapun alat rias disebut dengan kosmetik yang digunakan penari adalah alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eye shadow*, *eye liner*, *lipstick*, *blush on* dan bulu mata. Alat tersebut digunakan untuk mendukung penampilan penari pada saat pementasan, untuk menonjolkan garis wajah. Adapun kegunaan dari alat kosmetik adalah alas bedak (*foundation*) digunakan untuk dasaran rias yang berbentuk cair atau padat, bedak tabur dan bedak padat berfungsi untuk menahan alas bedak supaya tahan lama, pensil alis untuk mempertebal garis alis, pewarna kelopak mata (*eyeshadow*) digunakan untuk membuat bayangan dikelopak mata, pembuat garis mata (*eyeliner*) digunakan untuk mempertebal garis mata yang berada diatas bulu mata, pewarna bibir (*lipstick*) digunakan untuk mempertajam garis bibir, pewarna pipi (*blush on*) digunakan untuk mempertegas garis tulang pipi, bulu mata digunakan untuk mempertebal bulu mata. Dalam hal ini pada rias tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan rias cantik atau rias korektif.

Bahan yang digunakan untuk busana menggunakan kain satin untuk lapisan kebaya, kain broklat untuk kebaya, batik dan kain katun untuk jarik. Disesuaikan dengan kebutuhan garap tari dan membangun gerak penari, maka bahan yang digunakan bersifat ringan serta tidak mengganggu gerak, sehingga desain diarahkan dengan bentuk karakter gadis desa.

Busana yang digunakan untuk penari putra menggunakan kain satin busana pria, kain katun untuk jarik, dengan menggunakan iket kepala bermotif motif batik, serta sabuk yang terbuat dari kulit sintetis dan karet. Pemilihan busana bertujuan untuk menggambarkan kesederhanaan seorang pengembala.

d. Properti

Properti yang digunakan pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah caping dan payung keruduk. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat caping dan payung keruduk adalah bambu. Payung keruduk merupakan alat untuk berteduh para pengembala saat hujan turun maupun panas yang terbuat dari bambu panjang satu meter dan lebar delapan puluh centi meter. Bahan untuk membuat caping adalah bambu.

e. Tempat pentas

Tempat pentas merupakan saran yang digunakan untuk menyajikan suatu pementasan. Tempat pentas yang digunakan untuk tari Gadis Desa Tegowanuh dapat dipentaskan ditempat terbuka maupun tertutup.

Tempat pentas yang digunakan juga tergantung pada penyelenggara acara. Jika penyelenggara meminta tari Gadis Desa Tegowanuh untuk menjadi tari penyambutan tamu maka menggunakan tempat tertutup atau gedung. Pada tempat terbuka atau halaman luas tari Gadis Desa Tegowanuh hanya untuk tari hiburan sehingga penonton dapat melihat dari segala arah. Tari Gadis Desa Tegowanuh biasanya tampil pada acara penyambutan tamu penting yang datang ke Temanggung, hari Kemerdekaan, perpisahan sekolah, hari hari yang dianggap penting di Desa.

4. Penentu Gerap

Menurut pendapat Rahayu Supanggah pengertian teknik adalah suatu hal yang berurusan bagaimana cara seorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikan atau melantunkan tembangnya (2009: 243). Teknik yang digunakan Didik pada garap tari Gadis Desa Tegowanuh teknik gerak tari kreasi baru. Gerak yang berdominan dengan gerak tangan dan kaki serta memiliki sifat kerakyatan. Pada gerakan tari Gadis Desa Tegowanuh menggunakan teknik berjalan, melompat, jongkok yang menggambarkan aktifitas seorang gadis yang sedang membuat kerajinan gerabah.

Penerapan teknik garap menyesuaikan dengan para penari. Teknik gerak yang disusun oleh Didik lebih menekankan teknik kaki dan tangan. Gerak yang disusun oleh Didik tidak terlepas dari tema dan bentuk

pertunjukan. Didik memberi kebebasan kepada penari dalam mencari teknik gerak, sehingga bisa menyesuaikan dengan tubuh penari. Memberi kebebasan dalam teknik gerak supaya masyarakat Temanggung lebih mudah untuk menarikan tari Gadis Desa Tegowanuh.

5. Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap pada tari Gadis Desa Tegowanuh lebih kepada tujuan mengapa tarian itu diciptakan. Menurut Didik tujuan diciptakan tari Gadis Desa Tegowanuh adalah sebagai identitas Kabupaten Temanggung serta upaya untuk melestarikan tari rakyat di Temanggung (wawancara, 23 Januari 2018). Tujuan lain yang menjadi pertimbangan dalam penggarapan tari Gadis Desa Tegowanuh di antaranya ingin memperkenalkan kesenian cengklungan yang sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat Temanggung karena munculnya kesenian kesenian lain seperti *Jaranan*, *Warok*, dan *Topeng Ireng*.

B. Pembentukan Gerak Tari Gadis Desa Tegowanuh

Pembentukan gerak merupakan suatu proses koreografer untuk melakukan pembentukan motif gerak dengan mencari pola gerak pokok sebagai pola gerak yang menjadi akan menjadi pokok pembentukan motif, selanjutnya dilakukan pembentukan motif selingan serta variasi untuk memberi bentuk pada satu motif gerak. Proses ini penting dilakukan koreografer dalam upaya pembentukan sebuah motif gerak agar mudah dalam memberi pelatihan kepada penarinya. Motif gerak ini merupakan

titik awal dari sebuah komposisi tari. Gerak telah mengalami seleksi, evaluasi, dan diperhalus yang selanjutnya dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya (Suharto, 1985: 32).

Pembahasan pembentukan gerak berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh penari dan koreografer. Menurut Rudolf Van Laban yang dikutip oleh Slamet MD menjelaskan *effort* adalah usaha atau aksi yang dilakukan oleh manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut (Slamet, 2015:6). Pengertian *effort* dan *shape* dapat disejajarkan dengan konsep *solah ebrah*. *Solah* adalah gerak tubuh manusia yang dalam gerak tari melingkupi usaha berupa aktivitas ketubuhan sehingga memberi bentuk dan isi dalam menghasilkan suatu motif gerak atau *ebrah* (Slamet, 2015: 6). Tari Gadis Desa Tegowanuh dilihat secara bentuknya merupakan sajian tarian yang menampilkan gerak-gerak usaha dan ketubuhan penari. *Solah-ebrah* merupakan konsep untuk menjelaskan pembentukan gerak pada tari Jawa. Berdasarkan konsep *solah* yang meliputi pembentukan motif gerak yaitu terbentuk oleh pola gerak pokok, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Sedangkan *ebrah* meliputi aksi ketubuhan sebagai pembentukan motif gerak dalam analisis bentuk koreografi (Slamet, 2015:6). Gerak, ruang dan waktu merupakan elemen-elemen dasar gerak yang tidak dapat lepas dalam proses pembentukan gerak Tari Gadis Desa Tegowanuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tari Gadis Desa Tegowanuh dalam pembentukan gerakannya memiliki usaha dan aksi yang dilakukan oleh penari meliputi langkah kaki, loncatan, lengan membentang. Untuk melakukan gerak tersebut penari membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tari dijelaskan oleh Soedarsono dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (1978:29). Pada gerak tari Gadis Desa Tegowanuh penari membutuhkan tenaga untuk mewujudkan bentuk tarian tersebut. Untuk mewujudkan tenaga pada tari Gadis Desa Tegowanuh penari berupaya memperhatikan waktu yang dapat membantu untuk melakukan gerak yang maksimal. Pengaturan waktu antara lain meliputi sedang, cepat dan lambat, serta memperhatikan ruang dan waktu. Pembentukan gerak berdasarkan ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Pada gerak tari Gadis Desa Tegowanuh digunakan dinamika yang lemah lembut.

Proses pembentukan tari Gadis Desa Tegowanuh berdasarkan ruang gerak yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Ruang gerak dihasilkan karena adanya penari melakukan gerak berdasarkan volume yang digunakan. Gerak tari Gadis Desa Tegowanuh yang dilakukan oleh penari menggunakan volume besar sehingga terbentuk ruang gerak yang besar. Pada saat penari bergerak penonton dapat mengamati gerak sebagai wujud ekspresi. Pada gerak jalan, *menthang*

tangan dan *muter ngukel*, penonton dapat menikmati kualitas gerak tubuh penari dengan menggunakan properti caping yang menggambarkan kelembutan gerak.

Proses pembentukan tari Gadis Desa Tegowanuh berdasarkan waktu, proses pembentukan gerak tari akan membentuk pola waktu menjadi ritme tari dengan disetiap gerak tari memiliki ritme. Ritme membutuhkan tenaga yang menjadi pangkal gerak terus berjalan dan berhenti, sehingga memberikan wujud dengan penerapan dan pendorong tenaga selama panjang waktu tari dibutuhkan (Suharto, 1985:61). Pembagian waktu pada tari Gadis Desa Tegowanuh dimulai dari gerak dengan penekanan yang lemah gemulai dengan musik yang tenang dan menggunakan garis-garis lebar.

Pada tari Gadis Desa Tegowanuh terdapat dua belas motif gerak yang digunakan meliputi motif gerak jalan, *menthang tangan*, *muter ngukel*, *geyolan*, *jengkeng*, *lembeyan*, *cappingan*, *bopongan*, *berteduh*, *onclang* dan *trecet*.

Motif gerak berjalan digunakan untuk berpindah tempat atau formasi dengan gerak pokok kaki, gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan. Pada gerak berjalan memiliki dinamika sedang dan cepat tergantung pada jauh dekatnya posisi penari.

Motif *menthang tangan* dengan gerak pokok tangan, gerak variasi kepala dan gerak selingan kaki. Motif gerak ini memiliki volume besar, bertempo sedang dan dinamika yang sedang sehingga memiliki kesan

tegas karena pada motif gerak ini membentuk garis lurus. Gerak selingan kaki yang dengan kaki kanan dan kiri bergantian ke depan dan kebelakang serta gerak variasi kepala dijatuhkan ke kanan dan kiri.

Pada motif gerak *muter ngukel* dengan gerak pokok kaki serta diikuti badan berputar, gerak variasi kepala dan gerak selingan *ngukel* sehingga memiliki volume besar dan sedang, bertempo sedang dan dinamika juga sedang. Bentuk lintasan pada gerak ini lurus dan melengkung sehingga memiliki kesan lemah lembut.

Motif gerak *geyolan* dengan gerak pokok kaki yang berjalan kesamping, gerak variasi tangan dan gerak selingan pinggul terdapat dinamika yang sedang, volume sedang dan bertempo sedang. Bentuk lintasannya lurus kedepan pergelangan tangan bergerak *ngukel* serta menggerakkan pinggul ke kiri dan kanan sehingga memiliki kesan *kemayu*.

Motif gerak *jengkeng* dengan gerak pokok kaki, gerak variasi kepala tolehan dan gerak selingan tangan *ngukel* dan *menthang* memiliki dinamika yang lambat, bertempo lambat dan bervolume sedang. Bentuk lintasan lengkung dengan tangan kiri memegang caping dan tangan tangan kanan membentuk garis lengkung disertakan *ngukel* sehingga mendapatkan kesan lemah lembutnya seorang gadis.

Motif gerak *lembeyan* dengan gerak pokok kaki, gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan kiri memegang caping dan tangan kanan

diayunkan kedepan dan kebelakang. Pada motif ini terdapat volume sedang, tempo sedang dan dinamika sedang sehingga memiliki kesan lemah gemulai.

Motif gerak *capingan* dengan pola gerak pokok kaki melangkah ke kanan dan kiri, gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan sehingga memiliki volume besar atau sedang, bertempo sedang dan cepat, dinamika sedang dan tinggi karena terdapat perubahan musik yang bertempo sedang menjadi cepat. Pada saat musik bertempo sedang garis yang dihasilkan adalah lengkung dan memainkan properti caping sehingga memiliki kesan suasana nyaman dan pada saat musik bertempo cepat garis yang dihasilkan adalah lurus dengan level bawah sehingga kesan suasana menjadi gelisah akan hujan turun.

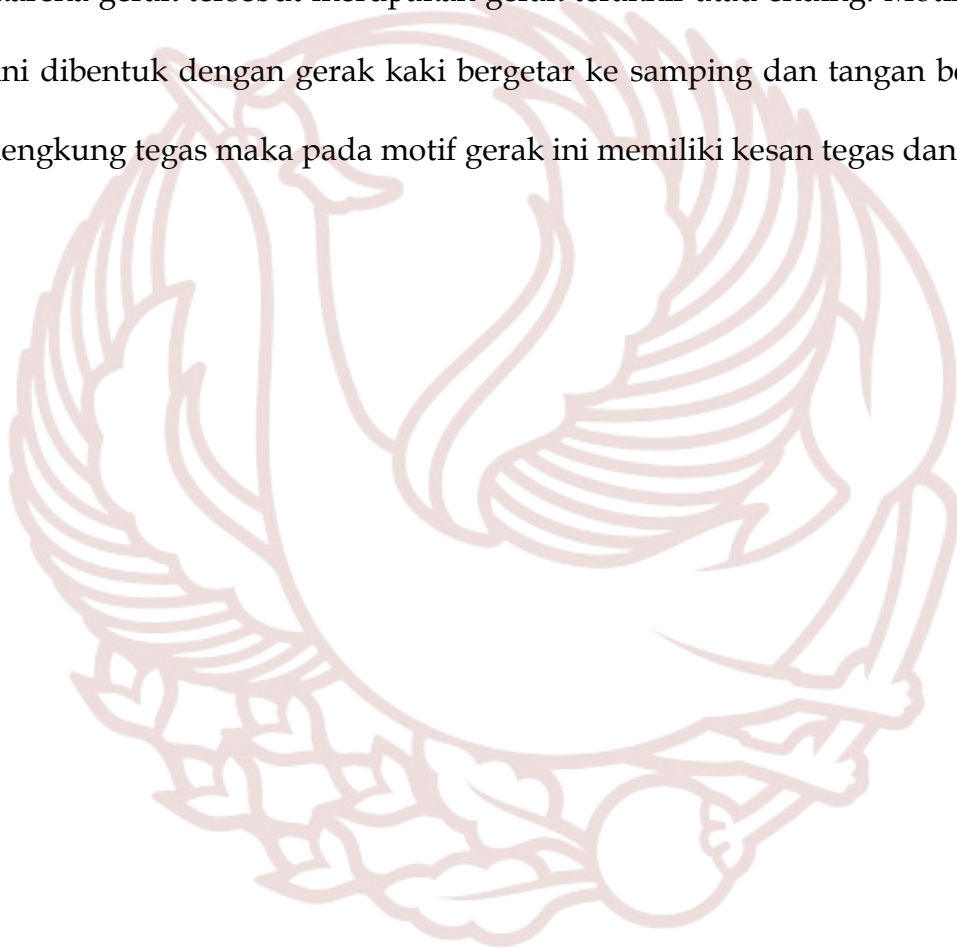
Motif gerak *bopongan* dengan gerak pokok kaki, gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan. Gerak tersebut memiliki volume sedang, bertempo lambat dan dinamika sedang dengan kesan menggoda seorang gadis.

Motif gerak berteduh dengan gerak pokok kaki, gerak variasi kepala dan gerak selingan tangan memegang properti payung keruduk memiliki volume sedang, tempo sedang dan dinamika sedang.

Motif gerak *onclang* dengan gerak pokok kaki, gerak variasi tangan, gerak selingan kepala memiliki volume besar, bertempo sedang dan dinamika tinggi karena pada gerak tersebut penari harus loncat. Pada

motif gerak ini memiliki kesan kuat dengan garis kaki satu lurus dan kaki yang satu lutut menekuk, tangan lurus dan siku menekuk.

Motif gerak *trecet* dengan gerak pokok kaki dan gerak variasi tangan memiliki volume sedang, dinamika sedang, bertempo sedang ke cepat karena gerak tersebut merupakan gerak terakhir atau ending. Motif gerak ini dibentuk dengan gerak kaki bergetar ke samping dan tangan bergaris lengkung tegas maka pada motif gerak ini memiliki kesan tegas dan kuat.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Koreografi tari Gadis Desa Tegowanuh diciptakan atas permintaan bupati Temanggung Hasyim Afandi. Tari Gadis Desa Tegowanuh diciptakan pada tanggal 10 November 2012. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Penelitian yang telah dilakukan ini terfokus pada koreografi dan garap koreografi, sehingga perangkat analisis yang digunakan terkait dengan obyek formal. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah koreografi Gadis Desa Tegowanuh dapat tercipta tidak lepas dari pengetahuan dan pengalaman koreografer, dalam menginterpretasikan perilaku gadis desa Tegowanuh dan seni gerabah sebagai salah satu bentuk budaya di Kabupaten Temanggung yang merupakan pengalaman empirisnya (Didik Nini Thowok).

Koreografi tari Gadis Desa Tegowanuh diciptakan oleh Didik Nini Thowok sebagai bentuk ekspresi tentang pengalaman masa kecil yang tinggal di Temanggung. Suatu koreografi dapat tercipta tidak lepas dari pengetahuan dan pengalaman berkesenian koreografernya. Pengetahuan dan pengalaman berkesenian Didik mampu menciptakan sebuah karya tari untuk masyarakat Temanggung.

Bahan garap pada tari Gadis Desa Tegowanuh adalah gerak, gerak yang menjadi ciri khas Didik terdapat beberapa gaya gerak yaitu Sunda, Jawa dan Bali serta terdapat unsur komedi pada setiap karyanya. Bahwa dipahami adalah konsep garap terkait dengan sang koreografer (Didik Nini Thowok), demikian halnya dengan garap properti yang terinspirasi dari perilaku pengrajin gerabah. Garap bahan sebagai sarana untuk menggarap tari Gadis Desa Tegowanuh meliputi gerak, instrument, penari, alat rias.

B. SARAN

Pelestarian dan pengembangan tradisi yang meliputi kesenian rakyat sebagai bentuk budaya dan kearifan local, maka perlu adanya tindak lanjut. Demikian tari Gadis Desa Tegowanuh karya Didik Nini Thowok yang notabene putra daerah dapat diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat (tari). Untuk itu tari Gadis Desa Tegowanuh perlu disosialisasikan dalam bentuk pembelajaran materi seni (tari) pada tingkat sekolah tertentu, sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kesenian rakyat maupun kreasi baru di Kabupaten Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Resi. Garap Kesenian Gondolio Karya Sarkum Di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Skripsi ISI Surakarta. 2017.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI. 2003.
- Handayani, Fitri. *Kreatifitas Didik Nini Thowok Dalam Karya Bedhaya Hamorogo*. Skripsi ISI Surakarta. 2016.
- Harynawan, R.M.A. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda. 1988.
- Janarto, Gendut, Herry. *Didik Nini Thowok Menari Sampai Lahir Kembali*. Malang. Banyu Media. 2012.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press. 2015
- MD, Slamet. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains. 2016
- _____. *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta. Cita Sains LPKBN. 2014.
- _____. *Barongan Blora Menari Diatas Politik dan Terpaan Zaman*, Surakarta: Citra Sains. 2014.
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1993.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: SinarHarapan. 1981.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 1985.
- Soedarsono. R.M. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Inonesia. 1976.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II, Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press. 2014

DAFTAR NARASUMBER

Wisnu Aji (21 tahun), pengrawit Tari Gadis Desa Tegowanuh. Boyolali

Niken Larasati (22 tahun), pengrawit Tari Gadis Desa Tegowanuh. Wonogiri

Sandra Novita (17 tahun), penari Tari Gadis Desa Tegowanuh. Tegowanuh

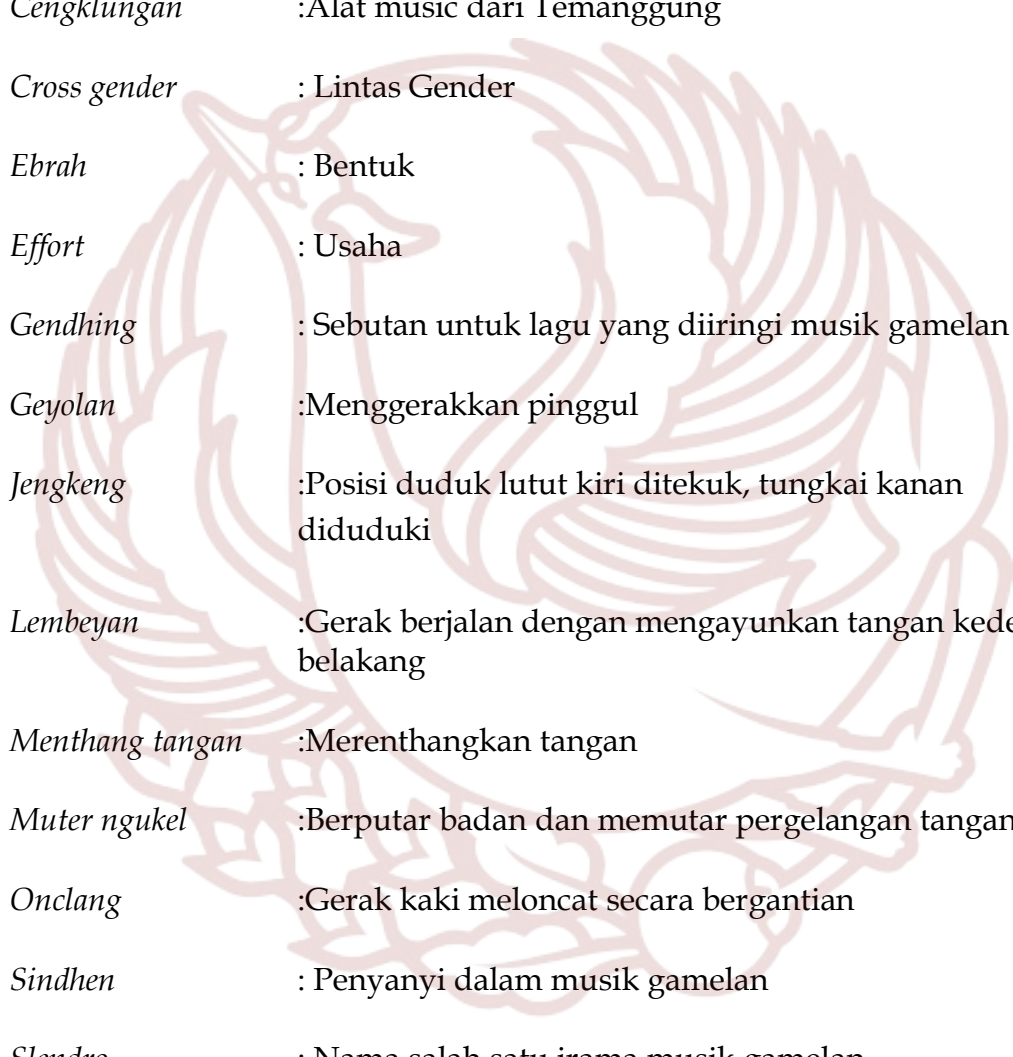
Didik Nini Thowok (64 tahun), pencipta Tari Gadis Desa Tegowanuh. Yogyakarta.

DAFTAR DISKOGRAFI

Ogy Prabu, "Tari Gadis Desa Tegowanuh" rekaman Ogy Prabu, Tamanggung 2017.

Sukma Beebs, "Tari Gadis Desa Tegowanuh" rekaman Sukma Beebs, Temanggung 2013.

GLOSARIUM



<i>Capingan</i>	:Bermain caping
<i>Cengklungan</i>	:Alat music dari Temanggung
<i>Cross gender</i>	: Lintas Gender
<i>Ebrah</i>	: Bentuk
<i>Effort</i>	: Usaha
<i>Gendhing</i>	: Sebutan untuk lagu yang diiringi musik gamelan
<i>Geyolan</i>	:Menggerakkan pinggul
<i>Jengkeng</i>	:Posisi duduk lutut kiri ditekuk, tungkai kanan diduduki
<i>Lembeyan</i>	:Gerak berjalan dengan mengayunkan tangan kedepan belakang
<i>Menthang tangan</i>	:Merenthangkan tangan
<i>Muter ngukel</i>	:Berputar badan dan memutar pergelangan tangan
<i>Onclang</i>	:Gerak kaki meloncat secara bergantian
<i>Sindhen</i>	: Penyanyi dalam musik gamelan
<i>Slendro</i>	: Nama salah satu irama musik gamelan
<i>Trecet</i>	:Terak kaki dengan dijinjit dan bergerak dengan tempo cepat
<i>Ukel</i>	: Memutar pergelangan tangan

LAMPIRAN



Gambar. 24. Saat belajar tari Legong Jobog bersama Ni Ketut Reneng



Gambar. 25. Workshop tari Beskalan di Za Koenji Theater Tokyo Jepang



Gambar. 26. Didik bersama penari Loro Blonyo



Gambar. 27. Trio Nini Thowok bersama
Kelsey dari alaska



Gambar. 28. Saat menari Gambyong Pangkur



Gambar. 29. Foto orang tua Didik Nini Thowok



Gambar. 30. Penari tari Gadis Desa Tegowanuh dan
Tia Tri Utami (Peneliti)



Gambar. 31. Penari Gadis Desa Tegowanuh



Gambar. 32. Didik Nini Thowok
Bersama Tia Tri Utami (peneliti)

BIODATA PENULIS



Nama : TIA TRI UTAMI

Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 1 Februari 1996

Alamat : Dk Jati RT 01 RW 02, Jati, Karanganyar

Riwayat Pendidikan :

TK DARMA WANITA

SDN 02 JATI

SMP N 5 KARANGANYAR

SMK N 6 SURAKARTA